

**NILAI-NILAI TASAWUF DALAM *KIDUNG WAHYU KALASEBO*
KARYA SRI NARENDRA KALASEBO DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM KEHIDUPAN MASA KINI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Erlin Fran Siska

NIM: 1504046052

**JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
2022**

**NILAI-NILAI TASAWUF DALAM *KIDUNG WAHYU KALASEBO*
KARYA SRI NARENDRA KALASEBO DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM KEHIDUPAN MASA KINI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

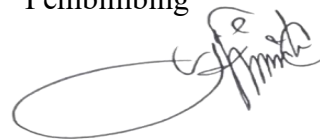
Erlin Fran Siska

NIM: 1504046052

Semarang, Juni 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Bahroon Ansori, M.Ag.

NIP. 197505032006041001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ERLIN FRAN SISKA

NIM : 1504046052

Jurusan : TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

Fakultas : USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Judul Skripsi : NILAI-NILAI TASAWUF YANG TERKANDUNG DALAM *KIDUNG WAHYU KALASEBO* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SAAT INI

Dengan penuh rasa kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang sebelumnya pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran dari orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sumber atau bahan rujukan.

Semarang, 13 Juni 2022



Erlin Fran Siska
NIM: 1504046052

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Ha : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : ERLIN FRAN SISKA

NIM : 1504046052

Jurusan : TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

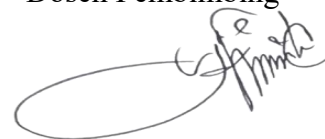
Fakultas : USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Judul Skripsi : NILAI-NILAI TASAWUF YANG TERKANDUNG DALAM KIDUNG WAHYU KALASEBO DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SAAT INI

Dengan ini, telah saya setujui untuk segera diujikan ke Sidang Ujian Munaqasyah. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 13 Juni 2022
Dosen Pembimbing



Bahroon Ansori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Erlin Fran Siska

NIM 1504046052 telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo pada tanggal: 27 Juni 2022

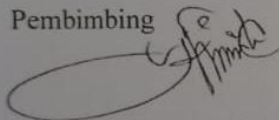
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



H. Ulin Ni'am Masruri, M.A
NIP.197705022009011020

Pembimbing



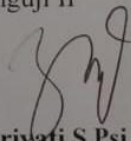
Bahroon Ansori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001

Penguji I



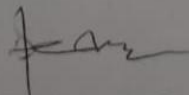
Dr. Ahmad Tajuddin Arafat M. S.I.A
NIP. 198607072019031012

Penguji II



Fitriyati S.Psi., M.Si
NIP: 196907252005012002

Sekretaris Sidang



Oti Jembarwati S.Psi., M.A
NIP: 197505082005012001

MOTTO

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya.”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bertujuan untuk mengalihkan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta kelengkapannya.

Prinsip Pembakuan

Pedoman standarisasi transliterasi Arab ke Latin ini dibuat dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

- a. Mengacu pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.
- b. Huruf Arab yang belum cocok dengan alfabet Latin disamakan padanannya dengan cara menambahkan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
- c. Panduan transliterasi ini ditujukan untuk masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi :

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf capital
10. Tajwid

Berikut ini adalah penjelasannya secara berurutan:

1. Konsonan

Fonem konsonan Arab dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini ada yang dilambangkan menggunakan huruf, ada pula yang disimbolkan dengan tanda, bahkan ada yang

menggunakan keduanya sekaligus untuk melambangkan satu konsonan Arab.

Di bawah ini adalah daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	sad	S	es(dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain		Koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	gaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Dalam bahasa Arab, vokal seperti halnya vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Lambang vokal tunggal bahasa Arab berbentuk tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut ;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan dengan kombinasi harakat dan huruf, ditransliterasikan sebagai kombinasi huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي -	Fathah dan ya	Ai	a dani
و -	Fathah dan wau	Au	a dan u

- kataba يذهب - yazhabu كتب
- fa'ala سئل - suila فعل
- zukiro كيف - kaifa ذكر
- Haula هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dilambangkan dengan harakat dan huruf, ditransliterasikan dengan huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و	Dhamah dan wau	U	u dangaris di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati :

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

- c. Jika terdapat kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

روضۃ الاطفال raudah al-attfal

روضۃ الاطفال raudatul atfal

المدينة المنورة al-Madinah al-Munawwarah atau al-Madinatul Munawwarah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yakni tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, seperti huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

ربنا rabbana

نزل nazzala

البرّ al-Birr

الحجّ al-Hajj

نعم na”ama

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf al (arab) namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُلُ ar-rajulu

السَّيِّدَةُ as-sayyidatu

الشَّمْسُ asy-syamsu

القَلَمُ al-qalamu

البَدِيعُ al-badi'u

الْجَلالُ al-jalalu

7. Hamzah

Telah dikatakan sebelumnya bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, tetapi ini hanya berlaku untuk hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata. Jika posisi hamzah berada di awal kata, maka hamzah tidak dihilangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخِذُونَ ta'khuzuna

النَّوْءُ an-nau'

شيء	syai'un
انّ	inna
أمرت	umirtu
اكل	akala

8. Penulisan kata

Setiap term, baik fi'il, isim ataupun harf pada dasarnya ditulis secara terpisah, hanya beberapa kata khusus yang ditulis menggunakan huruf Arab sudah lazim digabungkan dengan kata lain karena terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga dalam transliterasi ini kata-kata ini ditulis dengan kata-kata tambahan yang mengikuti.

Contoh :

و انّ الله هو خير الرازقين	Wa innallaha lahuwa khairarraziqin
فأوفوا الكيل والميزان	Fa aufu al-kaila wa al-mizana
ابراهيم الخليل	Ibrahim al-Khalil
بسم الله مجريها ومرسها	Bismillahi majreha wa mursha
ولله على الناس حج البيت	Walillahi 'alan nasi hju al-baiti
من استطاع اليه سبيلا	manistata'a ilaihi sabila

9. Huruf Kapital

Walaupun huruf kapital tidak ada dalam sistem penulisan Arab, huruf kapital tetap digunakan dalam transliterasi ini. Huruf kapital digunakan sesuai dengan ketentuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), antara lain : huruf pertama nama diri dan awal kalimat. Jika nama benda atau seseorang itu didahului dengan kata sandang, maka

huruf awal dari nama benda atau orang tersebut yang ditulis menggunakan huruf kapita, bukan huruf pertama dari kata sandang.

Contoh :

وما محمد إلا رسول	Wa ma Muhammadun illa rasul
إنّ أوّل بيت وضع للناس الذي بيكته مباركة	Inna awwala baitin wud'a linnasi lallazi bi bakkata mubarakatan
شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن	Syahru Ramadana al-lazi unzila fih al-Quranu
ولقد راه بالافق المبين	Walaqad ra'ahu bi al ufuq al- mubini
الحمد لله ربّ العالمين	Alhamdulillah rabbi al-'alamin

Untuk huruf kapital dalam kata Allah, penggunaannya hanya berlaku jika tulisan Arabnya utuh, jika penulisan kata Allah digabung dengan kata lain, lalu ada guruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital pada kata Allah tidak diperlukan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب لله الأمر جميعا	Nasrun minallahi wa fathun qarib
لله الأمر جميعا	Lillahi al-amru jami'an Lillahil amru jami'an
والله بكل شيء عليم	Wallahu bikulli sya'in alim

10. Tajwid

Jika ada yang ingin membaca dengan fasih, panduan transliterasi ini merupakan faktor integral dari Ilmu Tajwid. Oleh sebab itu, validasi panduan transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini harus diikuti dengan panduan tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum, Wr .Wb

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa, Tuhan yang Maha Luhur dengan segala Anugerah-Nya. Sholawat serta salam, senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat beliau, hingga kini kita masih bisa menikmati luasnya samudera pengetahuan, dan kedamaian. Sehingga penulis bisa menyelesaikan pengerjaan skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Tasawuf dalam *Kidung Wahyu Kalasebo* Karya Sri Narendra Kalasebo dan Implementasinya dalam Kehidupan Masa Kini**”. Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana atau strata satu (S-1), pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHum), UIN Walisongo Semarang.

Tentu penulis menyadari selama proses penyusunan skripsi ini masih terdapat kendala dan kekurangan, baik dari segi pembangunan idea tau gagasan, pencarian bahan referensi dan rujukan, hingga teknis penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Maka, perkenankan penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semrang.
3. Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Psi., dan Bapak Ulin Ni'am Masruri M.A selaku Kepala dan Sekretaris Jurusan Prodi Tasawuf dan Psikoterapi beserta civitas akademika jurusan TP, yang sudah memberikan ilmu dan arahan, selama di perkuliahan hingga pengerjaan skripsi.

4. Bapak Bahroon Anshori, M.Ag. selaku pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil M.Ag. selalu wali dosen yang senantiasa membimbing dan mengarahkan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan kepengurusan perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak dan Ibu, serta segenap keluarga tercinta yang telah memberikan do'a dan dukungan moril selama perkuliahan sampai pengerjaan skripsi.
8. Keluarga besar RGM One FM dari Abah Nadhif, bapak Zainul Adzfar dan kakak-kakak serta adik-adik yang senantiasa menyemangati.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan, terima kasih atas segalanya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwasannya penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akan tetapi, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi siapapun yang membacanya, khususnya bagi penulis.

Wassalamualaikum, Wr.Wb

Semarang, 13 Juni 2022



Erlin Fran Siska

NIM:1504046052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
ABSTRAK	xx
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	11
BAB II.....	13
A. Pengertian Tasawuf.....	13
B. Maqamat dan Ahwal	17
C. Sumber Ajaran Tasawuf.....	28

D. Sastra Jawa.....	33
BAB III.....	36
A. Pencipta Kidung Wahyu Kalasebo	36
B. Tembang atau Kidung Wahyu Kalasebo karya Sri Narendra Kalasebo .	38
BAB IV.....	45
A. Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kidung Wahyu Kalasebo	45
B. Implementasi kandungan Kidung Wahyu Kalasebo dalam konteks kekinian.....	51
BAB V.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Akun Youtube pada Tembang Kidung Wahyu Kalasebo

Tabel 4.1 Lirik Kidung Wahyu Kalasebo dan Artinya

Tabel 4.2 Lirik Kidung Wahyu Kalasebo dan Artinya

Tabel 4.3 Lirik Kidung Wahyu Kalasebo dan Artinya

Tabel 4.4 Lirik Kidung Wahyu Kalasebo dan Artinya

Tabel 4.5 Lirik Kidung Wahyu Kalasebo dan Artinya

Tabel 4.6 Lirik Kidung Wahyu Kalasebo dan Artinya

ABSTRAK

Kidung merupakan salah satu karya sastra Jawa yang mengalami akulturasi nilai-nilai keislaman. Pada era modernisasi ini, tembang kidung masih dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Seperti tembang kidung yang diciptakan oleh salah satu tokoh budayawan muda yaitu Sri Narendra Kalasebo. Menggunakan lirik bahasa Jawa, maka tidak mudah untuk bisa begitu saja dipahami. Akan tetapi masyarakat Indonesia masih mendengarkan tembang kidung tersebut dalam unggahannya saja sudah dinonton hampir 50 juta kali. Hal tersebut memicu penulis untuk meneliti Kidung Wahyu Kalasebo dengan tujuan untuk mengetahui makna atau nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam Kidung Wahyu Kalasebo melalui proses analisis semiotik serta implementasinya dalam kehidupan saat ini. Sehingga penulis mengambil penelitian dengan judul “Nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam Kidung Wahyu Kalasebo dan implementasinya dalam kehidupan saat ini”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan pemaparan secara sistematis mengarah pada penjelasan deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah lirik-lirik yang ditulis dalam bait Kidung Wahyu Kalasebo yang diciptakan oleh Sri Narendra Kalasebo mengandung nilai-nilai tasawuf yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan masyarakat serta menjadi solusi atas problematika kehidupan saat ini. Nilai-nilai tasawuf tersebut seperti, proses *tazkiyatun nasf* melalui *takhalli*, *tajalli*, dan *tahalli*, *raja'* dan *mahabbah*, *wahdatul wujud* (*manunggaling kawula gusti*) dan *insan kamil*. Kemajuan teknologi dan hegemoni kehidupan menyebabkan berbagai krisis seperti moral bahkan spiritual terjadi di masyarakat maka secara implementatif, ajaran tasawuf tersebut tentunya menjadi penting untuk diterapkan serta dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat baik secara individu maupun secara sosial.

Kata Kunci: *Kidung Wahyu Kalasebo, Tasawuf, Semiotik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum kedatangan Islam ke Indonesia, nusantara bukanlah kosong masalah buda. Terutama peradaban Jawa dengan seluruh kebudayaan yang telah mengakar kuat di kehidupan masyarakat. Masyarakat Jawa sudah memiliki sebuah budaya literer dan dan keagamaan yang canggih. Masyarakat Jawa diperintah oleh kaum elit yang memiliki pemikiran yang cukup maju, jauh sebelum Islam dicatat muncul untuk pertama kalinya dalam masyarakat Jawa pada abad ke 14.

Peradaban yang lebih tua tersebut diilhami gagasan-gagasan Hindu serta Budhis yang meninggalkan warisan dalam seni rupa, arsitektur, literatur, dan pemikiran yang kini masih membuat, baik masyarakat Jawa sendiri maupun kalangan luar, terpesona.¹

Dikutip dari buku Mitologi Jawa karya Budi Herusatoto, van pearsen menyatakan “kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan lain sebagainya.

Kebudayaan diartikan juga sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang, dimana manusia tidak hidup begitu saja ditengah alam, namun berusaha mengubah alam itu. Di dalam pengertian kebudayaan juga terdapat tradisi, yang merupakan pewarisan berbagai norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah.

Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, tradisi justru diperpadukan dengan dengan berbagai perbuatan/tindakan manusia dan diangkat dalam keseluruhan.”(Prof. Dr. Van Peursen, 1979:10-11)²

¹Zakyyatun Nafsiyah dan Ibnu Hajar Ansori, *Kidung Rumecko Ing Wengi dan Korelasinya dengan Surat Mu'awwidhatain (Kajian Living Quran)*, dalam Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir, Iain Kediri, VOL 1 No. 2 (Juli 2007), h. 144.

²Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, Depok: ONCOR Semesta Ilmu, 2012, h. 1-2.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologis budayanya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialektanya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa tengah, Jawa timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Kedatangan Islam di Jawa bukan berarti masyarakat Jawa hampa budaya, akan tetapi sudah mempunyai berbagai budaya yang telah dipengaruhi oleh berbagai macam kepercayaan dan agama pada masyarakat Jawa.³

Hasil perpaduan kebudayaan zaman Jawa asli, kebudayaan zaman Jawa Saka (Hindu-Jawa) dan kebudayaan pra Islam terlihat dalam karya-karya para pujangga dan sastrawan Jawa berupa pakem pedalangan (pedoman cerita wayang), dongeng rakyat, babad dan legenda.

Pola serta bentuk yang ditiru dari karya-karya sastra zaman Jawa asli (Jawadwipa) dan Jawa saka/Hindu yang berupa *dongeng*, *kakawin*, *kidung*, *tattwa*, ternyata masih ditiru, dipakai, dilanjutkan, atau dimodifikasi dalam karya sastra di zaman Jawa pra Islam baik itu oleh para *wali sanga*, para sayyid yang menyebarkan Islam di tanah Jawa, maupun oleh pujangga Jawa baru di zaman kraton surakarta.

Karya-karya sastra zaman Jawa pra Islam itu' serupa tapi tak sama' hanya berganti nama, kata, dan istilah sedangkan bentuk dan persyaratan teknis penyusunan tidak berbeda, yang disusun dari *dongeng*, *kidung*, *kakawin*, *tattwa*, menjadi *seloka*, *babad*, *suluk*, dan *isbat*.⁴

Menurut M.C. Ricklef, ada dua proses yang nampak terjadi dalam waktu bersamaan ketika awal perkembangan Islam di Jawa ini, yakni kaum muslim asing yang menetap di suatu temoat dan menjadi orang Jawa, sementara masyarakat lokal Jawa memeluk agama Islam menjadi kaum muslim.

³ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, h. 1.

⁴ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, h. 2-6.

Ricklef menjelaskan bahwa proses ini terkisahkan dalam dakwah wali songo.⁵ Metode penyampaian yang digunakan menggunakan cara dan tutur bahasa yang baik. Ajaran Islam melalui cara ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat.

Islam “dibumikan” sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat melalui proses asimilasi dan sinkretisasi. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan seni dan budaya. Selain dari pengaruh-pengaruh asing, Indonesia memiliki unsur-unsur asli yang membentuk sintesisme budaya. Oleh karena itu, yang menunjukkan cirri-ciri khas yang merupakan hasil sintesis budaya selama berabad-abad terjadi di Indonesia salah satunya ialah sastra sufistik.

Dalam perkembangannya, setelah Islam masuk ke Indonesia, seni dan budaya Indonesia mulai terpengaruhi Islam. Unsur-unsur atau nilai-nilai keislaman mulai memengaruhi seni dan budaya sebagai salah satu cara dalam Islamisasi di Indonesia. Namun, di Jawa bukan hanya pengaruh Islam akan tetapi terjadi perpaduan dengan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya yaitu Hindu-Budha. Meskipun Islam telah masuk di Jawa, pengaruh unsur-unsur Hindu-Budha tidak hilang begitu saja, paham tersebut masih melekat pangaruhnya pada masyarakat Jawa. Dapat dilihat dari penyebutan nama Tuhan, orang Jawa sering kali menggunakan sebutan “Hyang” atau “Gusti” bukan Allah.

Nilai-nilai seni dan budaya Jawa menjadi terakulturasi dengan unsur-unsur Islam sehingga melahirkan karya-karya berupa naskah-naskah Jawa yang mengandung ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya kerajaan Demak yang kemudian melahirkan dua jenis sastra, yakni sastra Jawa Pesantren dan sastra Islam Kejawaen.

Ajaran Islam melalui media bahasa dan sastra dikenalkan dalam sastra Jawa Pesantren. Sedangkan, sastra Islam Kejawaen digunakan oleh sastrawan Jawa untuk mengembangkan, memperkaya, dan meng-Islam-

⁵Zakyyatun Nafsiyah dan Ibnu Hajar Ansori, *Kidung Rumekso Ing Wengi*, h. 144.

kan warisan sastra Jawa Hindu.⁶ Sehingga pada sastra Islam Kejawaen tersebut terjadi perpaduan antara nilai-nilai Islam, Hindu bahkan Budha.

Karya sastra di Jawa memiliki fungsi atau peranan dalam membentuk tatanan hidup. Dalam sastra Jawa menceritakan tentang masyarakat Jawa dan kebudayaannya. Sehingga sastra dijadikan sebagai media dalam memahami sebuah tata karma dan sopan santun dalam bermasyarakat. Maka dalam karya sastra Jawa memiliki makna yang mendalam baik tersurat maupun tersurat.

Bentuk karya sastra Jawa jika dilihat dari bentuknya seperti prosa, puisi (*kakawin, kidung, macapat, geguritan*) dan drama (*wayang kulit, operaJawa, wayangbeber*). Sastra Jawa berdasarkan isinya seperti babad, niti (*serat sewaka, serat sanasunu, dll*), suluk, wiracarita, sastra wayang, dll. Jika dilihat dalam bahasa, sastra Jawa seperti sastra Jawa kuno (*ramayana, hariwangsa karya Mpu Panuluh, dll*), sastra Jawa tengahan (*serat calon arang, seratkidungsubrata, dll*), serat Jawa baru dan serat Jawa modern.⁷

Kidung sebagai salah satu jenis karya sastra Jawa Hindu (Jawa Saka) sendiri, yang berupa kisah kisah dalam mantra Jawa dalam bentuk tembang atau syair berlalu, seperti *kidunghasra wijaya, kidungpanji wijayakusuma, kidung arjuna-pralabdha, kidung sunda*, dan lain sebagainya.⁸

Salah satu wali songo yaitu Sunan Kalijaga juga menyusun beberapa doa dalam bahasa Jawa berupa *kidung* (nyanyian/lagu) dan mantra. Diantara doa-doa tersebut terkumpul dalam sebuah serat yaitu serat *kidung-an* yang memuat berbagai *kidung*, yaitu *kidungsarira ayu* atau *kidungrumeksoing wengi* (perlindungan pada malam hari), *kidungartati, kidungjati mulya*, dan *kidungmarti*.⁹

⁶ Bungsu Ratih Puspitorini, *Jelajah Jawa Tengah Ragam Bahasa dan Sastra Jawa Tengah*, Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, 2018, h. 80.

⁷*Ibid.*, h. 93-119.

⁸ Budiono Herusatoto, *MitologiJawa*, h. 4.

⁹ Zakyyatun Nafsiyah dan Ibnu Hajar Ansori, *Kidung Rumekso Ing Wengi*, h.146.

Kidung merupakan salah satu karya sastra yang ada dalam budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai ajaran agama yang tinggi. *Kidung* itu sendiri adalah produk budaya yang terwujud dalam perilaku, cerita dan pertunjukan yang didalamnya mengandung nilai ajaran moral mulia. Dan kenyataannya, kebudayaan seni tersebut tidak akan hilang oleh kemajuan jaman apapun karena seni yang indah mampu meningkatkan motivasi orang lain dan dirinya untuk mencintai Allah.¹⁰ Salah satu *kidung* dalam serat *kidungan* diyakini memiliki kekuatan doa sebagai penyembuhan dan perlindungan yaitu *kidung rumekso ing wengi*.¹¹ *Kidung rumekso ing wengi* merupakan do'a yang disusun oleh salah satu wali songo yaitu Sunan Kalijaga dalam bahasa Jawa.

Kidung ini sangat populer pada masa itu. Penyebarannya yang meluas hingga menjadi terkenal di wilayah nusantara serta sering dinyanyikan di pedesaan pada pertunjukan ketoprak, wayang kulit atau peronda di malam hari. Inti laku pembacaan *Kidung rumekso ing wengi* adalah agar manusia senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹²

Selain *kidung rumekso ing wengi* yang populer pada masanya, belakangan ini terdapat tembang Jawa atau *kidung* yang mulai populer di sebagian masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya cover dari tembang tersebut ke dalam berbagai genre lagu, serta seringnya dibawakan oleh seniman, dan budayawan dalam kegiatannya.

Tembang Jawa atau *kidung* tersebut adalah *Kidung Wahyu Kalasebo* karya Sri Narendra Kalasebo. Tembang *Kidung Wahyu Kalasebo* karya Sri Narendra Kalasebo yang diunggah oleh akun youtube Gudang Nusantara pada 6 Desember 2014 ditonton hingga 47 juta penonton per Mei 2022.

¹⁰ Absullah Mu'in Qandhi, *Cinta Mistik Rabiah Al-Adhawiyah Sebuah Memori Spiritual*, Yogyakarta: Mujahadah, 2002, h. 86.

¹¹ Achmad chodjim, *Sunan Kalijaga: Misyik Dan Makrifat*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003, h. 14.

¹² M. Hariwijaya, *IslamKejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006, h. 5.

Dikutip dari deskripsi chanel Gudang Nusantara menyebutkan bahwa *kidung* tersebut dipersembahkan untuk para perindu Tuhannya dan bagi penciptanya *kidung* tersebut adalah tembang sakral.¹³ Berpijak pada paparan diatas, maka penulis akan meneliti kandungan sufistik (tasawuf) yang ada pada *Kidung Wahyu Kalasebo* karya Sri Narendra Kalasebo dan bagaimana implementasinya dalam konteks kehidupan di masa kini. Untuk itu penulis mengangkat judul “**Nilai-nilai Tasawuf dalam *Kidung Wahyu Kalasebo* Karya Sri Narendra Kalasebo dan Implementasinya dalam Kehidupan Masa Kini**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah sajikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam *Kidung Wahyu Kalasebo*?
2. Bagaimana implementasi *Kidung Wahyu Kalasebo* dalam kehidupan masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam *Kidung Wahyu Kalasebo*
2. Untuk mengetahui implementasi *Kidung Wahyu Kalasebo* dalam konteks kehidupan saat ini

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memperkaya khazanah keilmuan, terutama dalam kajian ilmu

¹³<https://www.youtube.com/watch?v=gwoZ4Fry9E0> di akses pada tanggal 20 Februari 2020 Pukul 08.48 WIB

tasawuf dan dapat menjadi motivasi yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Manfaat praktis, sebagai pembelajaran bagi penulis serta tambahan pengetahuan. Selain itu, diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Serta mampu meningkatkan pemahaman kepada masyarakat mengenai tasawuf dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sebagai rujukan dan informasi dalam penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, berikut penelitian tersebut:

1. Skripsi yang disusun oleh Fitria Indah Lestari yang berjudul “*Representasi Pesan Dakwah Dalam Tembang Kidung Wahyu Kalaseba Oleh Sri Narendra Kalaseba (Analisis Wacana Norman Fairclough)*”¹⁴ menjelaskan pencipta *kidung* berusaha menyampaikan pesan dakwah kepada pendengar melalui seni budaya Jawa yaitu tembang. Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis teks teori Norman Fairclough dengan tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*.
2. Skripsi dengan judul “*Kandungan Ajaran Tasawuf dalam Lagu-lagu Opick Album Ya Rahman*” merupakan skripsi yang disusun oleh Khalidi dari Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2018.¹⁵ Terdapat persamaan dalam skripsi tersebut dengan penelitian ini yakni kandungan tasawuf atau nilai sufistik yang terdapat dalam sebuah lagu atau tembang. Namun yang membedakan diantara

¹⁴Fitria Indah Lestari, “*Representasi Pesan Dakwah dalam Tembang Kidung Wahyu Kalaseba Oleh Sri Narendra Kalaseba (Analisis Wacana Norman Fairclough)*”, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019.

¹⁵Khalidi, “*Kandungan Ajaran Tasawuf dalam Lagu-lagu Opick Album Ya Rahman*”, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.

keduanya ialah dalam skripsi Khalidi meneliti lagu-lagu Opick album ya rahman, sedangkan penelitian ini ialah *kidung wahyu kalasebo* karya Sri Narendra Kalasebo.

3. Skripsi yang disusun oleh Anistia Angga Susanti yang berjudul “*Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Kidung Wahyu Kalaseba”(Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*”. Skripsi ini dari mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, fakultas ushuluddin adab dan dakwah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang disusun pada tahun 2021.¹⁶ Dalam skripsi yang disusun oleh Anistia ini memiliki persamaan yakni lirik lagu “Kidung Wahyu Kalaseba”, penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif dan analisis semiotik. Akan tetapi terdapat perbedaan dari beberapa persamaan tersebut yakni jika pada skripsi Anistia memiliki tujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam “Kidung Wahyu Kalaseba” dan analisis semiotiknya menggunakan metode segitiga makna Charles Sanders Peirce. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang ada dalam “Kidung Wahyu Kalaseba” dan analisis yang digunakan ialah metode analisis semiotik Roland Barthes.
4. Skripsi yang disusun oleh Moh Ainul Yaqin pada tahun 2018 dengan judul “*Dimensi Spiritual Tembang Lir-ilir Dalam Semiotika Tasawuf*”. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa dari program studi Aqidah dan Filsafat Islam, fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.¹⁷ Pada penelitian yang dilakukan oleh Moh Ainul Yaqin ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Dengan menggunakan pemaknaan secara *semiotika* Roland Barthes. Perbedaan

¹⁶Anistia Angga Susanti, “*Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Kidung Wahyu Kalaseba” (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*.” Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021.

¹⁷Moh Ainul Yaqin, “*Dimensi Spiritual Tembang Lir-ilir Dalam Semiotika Tasawuf*” Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

dari skripsi Moh Ainul Yaqin dengan penulis ialah terletak pada obyek lagu yang diteliti, jika Moh Ainul Yaqin menggunakan lagu atau tembang “Lir-ilir” maka penulis menggunakan tembang “Kidung Wahyu Kalasebo”.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif, ialah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*libraryresearch*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan mrnghimpun data dari berbagai literatur, dimana literatur tidak hanya terbatas pada buku-buku saja namun juga dari berbagai sumber seperti wawancara, teks, artikel, video, dan dokument-dokumen lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Kemudian menggunakan pemaparan yang mengarah pada penjelasan deskriptif kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan sedangkan selebihnya menggunakan data tambahan seperti dokumen, buku-buku, majalah atau artikel, jurnal, web (internet), atau informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku dan lain sebagainya. Adapun sumber-sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari.¹⁸ Dalam hal ini yang menjadi

¹⁸Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004, h. 91.

sumber data primer penelitian ini ialah berupa lirik lagu “Kidung Wahyu Kalasebo”.

- b. Data sekunder adalah data dari pihak lain, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.¹⁹ Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini ialah mencakup buku-buku, jurnal, dan data-data atau informasi yang relevan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah:

a. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan sesuatu yang tertulis, tercetak maupun yang terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.²⁰

Dengan demikian pada penelitian ini penulis menggunakan dokumen seperti tulisan, gambar, atau karya-karyasng relevan dengan judul penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara

¹⁹*Ibid.*, h. 92.

²⁰*Ibid.*, h. 224.

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²¹

Sebagaimana dalam penelitian ini, penulis akan memusatkan pada lirik “Kidung Wahyu Kalasebo” dengan mengamati dan memaknainya melalui analisis teori serta studi kepustakaan (*library research*).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam penelitian. Dalam sistematika penulisan skripsi ini, peneliti membagi menjadi lima bab, masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub maka berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab I merupakan pendahuluan, bab ini berisi pokok bahasan meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan landasan teori, pada bab ini akan dibahas tentang sufistik atau tasawuf secara umum. Seperti pengertian , maqamat dan ahwal, sumber-sumber ajaran tasawuf dan sastra Jawa.

Bab III merupakan sajian data mengenai Kidung Wahyu Kalasebo karya Sri Narendra Kalasebo yang terdiri dari biografi penulis Kidung Wahyu Kalasebo dan latar belakang penulisan Kidung Wahyu Kalasebo.

Bab IV merupakan analisis nilai-nilai sufistik dalam Kidung Wahyu Kalasebo dan implementasinya dalam kehidupan di masa kini. Bab ini mengurai bagian inti dari seluruh pembahasan yang berisikan telaah sufistik atau tasawuf terhadap kandungan Kidung Wahyu Kalasebo. Pada bab ini pula akan dipaparkan secara rinci nilai-nilai tasawuf atau sufistik

²¹*Ibid.*, h. 244.

yang terkandung dalam Kidung Wahyu Kalasebo serta implementasinya dalam konteks kehidupan saat ini.

Bab V merupakan penutup, berisi kesimpulan dan saran atas uraian dalam penelitian. Kesimpulan memiliki peran sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Sedangkan saran berisi hal-hal yang dianggap kurang. Sehingga dapat dilakukan penelitian tahap selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tasawuf

Istilah tasawuf secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*. Selain dari kata tersebut terdapat beberapa kata yang biasanya dikaitkan dengan kata *tashawwuf*. Kata pertama adalah *shafa* atau *shafwun*, yang berarti bersih atau suci. Nabi saw. menyamakan dunia ini dengan sedikit air hujan di dataran tinggi yang *shafwun*-nya telah diminum dan tersisa tinggal ampas (*kadr*)-nya.¹ Dikaitkan dengan *shafa* selalu menjaga kesucian lahir dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kotor yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah.

Kedua, kata tasawuf sering dikaitkan dengan istilah *ahl al-shuffah* (penghuni serambi), yaitu mereka yang tinggal di serambi masjid Nabi saw. selama beliau masih hidup.² *Ahl al-Shuffah* adalah mereka yang dirujuk dalam ayat Al-Qur'an:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ. وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya :“Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.” (Q.S Al-Kahfi : 28).³

Ayat tersebut menekankan sebagai seorang mukmin harus menjaga dirinya sendiri dengan senantiasa berdzikir atau mengingat Allah Swt baik secara lisan, hati dan jiwa.

Istilah tasawuf pun sering dikaitkan dengan kata *ahl al-shaff* (orang dalam barisan), makna kata *ahl al-shaff* mengandung arti “barisan

¹ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Anti Virus Kebatilan dan Kezaliman*, Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2015, h. 16.

²*Ibid.*, h. 16.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h. 415.

pertama” dari para jamaah ketika shalat, barisan inilah yang diberkati dan kaum sufi adalah kelompok terkemuka umat ini.⁴

Tasawuf juga berasal dari kata *al-shuf*, yang berarti bulu domba, karena orang-orang saleh di Kuffah terbiasa mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba.⁵ Ibn Khaldun dalam hal ini menegaskan, bahwa kata sufi merupakan kata jadian dari shuf. Tetapi perlu diingat, bukan sekadar karena ia memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba (*shuf*) itu, seseorang disebut sufi.⁶

Pakaian dari bulu domba menjadi pakaian khas kaum sufi, hal itu adalah lambang kesederhanaan. Berbeda dengan orang kaya yang memakai sutra pada saat itu. Mereka menjalani hidup sederhana, miskin tetapi memiliki hati yang mulia. mereka hidup sangat *wara'* (menjaga diri dari berbuat dosa dan maksiat).

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi didefinisikan secara beragam, beberapa ahli telah mengemukakan banyak sudut pandang yang berbeda hal ini dikarenakan perbedaan kajian yang dilakukan. Ada yang melihatnya dari sudut pandang sejarah kemunculannya, dari sudut pandang doktrinal, dan beberapa lainnya melihatnya dari tujuan tasawuf. Berikut beberapa pendapat para ahli tasawuf:

- 1) Zakaria al-Anshari berpendapat bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.⁷
- 2) Asy Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy berpendapat bahwa tasawuf adalah ilmu yang dapat mengetahui segala sesuatu mengenai baik dan buruknya jiwa, menyucikan dari sifat-sifat buruk dan

⁴ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan*, h. 16.

⁵ *Ibid.*, h. 16-17.

⁶ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014, h. 28.

⁷ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005, h. 5.

mengisinya dengan sifat-sifat baik, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya untuk menuju perintah-Nya.⁸

- 3) Al-Junaid Al-Baghdadi mengatakan bahwa tasawuf ialah keluar dari setiap akhlak yang tercela dan masuk kepada setiap akhlak yang mulia. Dalam tasawuf yang diambil ialah tidak banyak berbicara, tetapi dengan banyak lapar (puasa), bangun malam dan meninggalkan segala kenikmatan dunia.⁹
- 4) Abu Ali Ad-Daqqaq mengatakan bahwa definisi terbaik mengenai tasawuf ialah pendapat yang menyebutkan bahwa tasawuf adalah jalan yang hanya dapat dilewati oleh mereka yang jiwanya telah dibersihkan dari kotoran-kotoran oleh Allah Swt.¹⁰

Terlepas dari beberapa pendapat oleh para ahli tersebut mengenai pengertian tasawuf yang telah dirumuskan, secara umum dapat disimpulkan bahwa tasawuf dapat diartikan sebagai upaya untuk mensucikan diri dan menemukan hubungan langsung antara manusia dan Tuhan melalui latihan-latihan (*riyadlah*) baik secara fisik maupun mental yang disebut *maqamat*, serta akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah Swt sedangkan tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, melihat Allah Swt bahkan bersatu dengan Allah Swt.

Ketika berkaitan dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek kehidupan akhirat bukan aspek jasmaninya; dalam hal kehidupan, ia menekankan pada aspek kehidupan setelah kematian dari pada kehidupan dunia fana. Lalu dalam hal pemahaman keagamaan lebih menekankan pada aspek esoterik (*batiniah*) dari pada eksoterik (*lahiriah*) dan menekankan penafsiran batiniah daripada lahiriah.¹¹

Tasawuf itu pasti berkaitan dengan dua hal pokok, yakni: pertama, berkaitan dengan kesucian jiwa untuk menghadap Tuhan sebagai Zat

⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, h. 203.

⁹ Kholilulrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Quran dan Sunnah*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020, h. 17-18

¹⁰ *Ibid.*, h. 19

¹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006, h. 3.

Yang Maha Suci. Kedua, upaya mendekatkan diri secara individual kepada Tuhan. Dengan demikian, pada intinya, tasawuf adalah usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga kehadiran Tuhan senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.

Kedua pokok tasawuf tersebut mengacu pada pesan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Tuhannya, kemudian dia mengerjakan shalat," dan sekali-kali janganlah kamu patuh kepadanya (setan); sujud dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).¹²

Tasawuf mengingatkan manusia supaya mencari segala sesuatu yang ia perlukan itu secara batin, untuk melenyapkan akar-akar kehidupannya yang tertahan di dunia lahiriah, kemudian menanamkannya ke dalam kodrat ilahi yang berada di pusat kalbunya. Tasawuf menarik kembali manusia dari keadaan *asfal safilin* yang hina unruk mengembalikan mereka ke dalam kesempurnaan *ahsan taqwim* yang dahulu, ketika manusia dapat menemukan semua yang telah ia saksikan secara lahir di dalam dirinya. Karena menyatu dengan Tuhan maka ia terlepas dari ketiadaan.¹³

Dalam pandangan Sayyid Nur bin Sayyid Ali bahwasanya tasawuf memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Berupaya menyelamatkan diri dari akidah-akidah *syirik* dan *bathil*.
2. Melepaskan diri (*takhalli*) dari penyakit-penyakit kalbu.
3. Mengisi diri (*tahalli*) dengan akhlak Islam yang mulia.
4. Menggapai derajat ihsan dalam ibadah (*tajalli*).
5. Menstabilkan akidah persahabatan ketuhanan (*shuhbah Ilahiyyah*), dengan maksud Allah SWT melihat hamba-hamba-Nya dengan

¹² Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008, h. 35-36.

¹³ Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Ircisode, 2020, h. 51-52.

meliputi mereka dari segala arah ilmu, kekuasaan, pendengaran, dan penglihatan-Nya.¹⁴

Secara garis besar, tujuan tasawuf yang terpenting adalah supaya berada sedekat mungkin dengan Allah Swt. Namun, apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum, dapat diketahui ada tiga tujuan, yaitu *pertama*, tasawuf bertujuan untuk pembinaan pada aspek moral. Aspek ini meliputi stabilitas jiwa yang seimbang, penguasaan dan pengendalian nafsu sehingga manusia dapat konsisten dan berkomitmen hanya pada kesempurnaan moral. Tasawuf dengan tujuan moral seperti ini pada umumnya bersifat praktis. *Kedua*, tasawuf yang bertujuan untuk *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al-kasyf al-hijab*. Tasawuf dengan metode ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat aturan khusus yang diformulasikan secara sistematis analisis. *Ketiga*, tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah Swt secara mistis filosofis, pengkajian hubungan antara Tuhan dan Makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan makna kedekatannya.¹⁵

B. Maqamat dan Ahwal

Maqamat merupakan bentuk jamak dari *maqam*. Menurut bahasa *maqam* memiliki arti kedudukan dan tempat berpijak dua telapak kaki. Dalam ilmu tasawuf, istilah *maqam* mengandung arti kedudukan hamba di hadapan Allah Swt. Berdasarkan hal-hal yang dilakukan diantaranya dalam bentuk ibadah, perjuangan, latihan, dan perjalanan menuju Allah Swt.

Menurut Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani *maqam* memiliki arti dasar yaitu “tempat berdiri”. Kaum sufi telah merumuskan teori-teori tentang jalan menuju Allah Swt, yakni menuju ke suatu tahap *ma'rifaullah* (mengenal Allah Swt dengan hati). Secara bertahap

¹⁴ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, h. 61.

¹⁵ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002, h. 58.

menempuh berbagai fase yang dikenal dengan *maqam* (jama' *maqamat*) yang berahir dengan *ma'rifah* kepada Allah Swt.¹⁶

Al-Qusyairiyah berpendapat bahwa *maqam*, arti yang dimaksud adalah penegakan atau aktualisasi suatu nilai moral; sebagaimana *al-madlhal* (tempat masuk), penunjukan artinya memusat pada makna proses pemasukan; dan *al-makhrāj* (tempat keluar) mentacu pada arti proses pengeluaran. Karena itu, keberadaan *maqam* seseorang tidak dianggap sah kecuali dengan penyaksian kehadiran Allah secara khusus dalam nilai *maqam* yang diaktualkannya, mengingat sahnya suatu bangunan perintah Tuhan hanya berdiri di atas dasar yang sah pula.¹⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, *maqam* adalah beragam mu'amalat (interaksi) dan mujahadah (perjuangan batin) yang dilakukan seorang hamba di sepanjang waktunya. Jika seorang hamba menjalankan salah satu dari *maqam* itu dengan sempurna, maka itulah *maqamnya* hingga ia berpindah dari *maqam* itu menuju *maqam* yang lebih tinggi.¹⁸

Dari pandangan tersebut, maka penulis memahami mengenai *maqam* merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus. Dengan kata lain, *maqam* merupakan tingkatan-tingkatan seorang hamba dihadapan Allah Swt. tidak dapat dicapai kecuali melalui sikap konsisten beramal dan mampu untuk menahan nahwa nafsu. Oleh karena itu, dengan pengkajian ini diharapkan dapat membuat masyarakat memiliki gagasan yang lebih jelas terhadap tasawuf, memanfaatkan kehidupan dengan lebih baik dan menjalani *maqamat* dan *ahwal* melalui jalan yang benar-benar diridhai Allah Swt.

Perbedaan antara para sufi mengenai susunan atau tingkatan *maqamat* dimungkinkan karena tiap-tiap sufi memiliki pengalaman

¹⁶Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhul ila al-Tashawwuf al-Islami*, terj. Ahmad Rifa'i Usmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1985, h. 35.

¹⁷An-Naisaburi Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* diterjemahkan oleh Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, h. 58.

¹⁸ Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah* diterjemahkan oleh Muhammad Muhson Anasi, Jakarta: Khalifa, 2005, h. 108.

pribadi yang berbeda-beda dalam perjalanan menuju Tuhan, hal tersebut berpengaruh terhadap pemahaman tentang maqamat. Sehingga ketika mengajarkan kepada para murid atau pengikutnya juga menggunakan cara atau metode yang berbeda-beda. Hal yang demikian itu adalah suatu fenomena yang wajar dalam dunia tasawuf karena pengalaman perjalanan menuju Tuhan memegang peranan penting dalam epistemologi tasawuf.

Oleh karena itu, untuk mempermudah pembahasan mengenai maqamat, maka penulis memilih maqam berdasarkan tasawuf falsafi, sebagai berikut:

1) Insan Kamil

Menurut bahasa *insan* memiliki arti manusia dan *kamil* memiliki arti sempurna.¹⁹ Jadi secara bahasa *insan kamil* mengandung arti manusia sempurna. Dalam hal ini manusia dianggap ia sempurna artinya manusia yang secara utuh dekat (kepada Allah Swt) dan ruhaniahnya terbina dan berfungsi dengan potensial dan optimal. Maka manusia sempurna inilah yang secara utuh memiliki derajat tinggi di hadapan Tuhannya, dengan pencapaian tingkatan keimanan dan akhlakunya yang mencapai tingkat tertinggi.

Menurut Solihin dan Rosyid Anwar kata insan disebutkan di dalam Al-Quran sebanyak 65 kali dalam 63 ayat, dan digunakan untuk menyatakan arti manusia dalam jangkauan kegiatan yang luas. Jika melihat dalam pandangan Al-Quran bahwa khalifah manusia itu merupakan ciptaan Allah Swt, dan menyebutkan bahwa *insan kamil* sebagai imam (pemimpin dan teladan). Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah: 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, h. 51 dan 387

Artinya : “(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia...”(Q.S Al-Baqarah: 124).²⁰

Jika mengambil pengertian dalam Al-Quran, maka Insan kamil adalah manusia yang sempurna dari dalam ruhaniah yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat ketuhanan, memiliki akhlak mulia, jiwa yang seimbang, akal atau intelektual yang berfungsi dengan optimal, dapat bermasyarakat atau bersosial dengan baik.

2) Wahdatul Wujud

Wahdatul wujud adalah pandangan bahwa satu-satunya yang ada (*wujud* atau *exist*) di alam semesta ini hanyalah Allah Swt. Dilihat dari satu sisi, yang lain—manusia, dunia, dan seluruh keberadaan fenomena lainnya—tidak benar-benar ada. Artinya kesemuanya itu tak berada secara terpisah dari—dan, sebaliknya, sepenuhnya tergantung kepada—Allah Swt. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan bagian dari—atau berpartisipasi dalam—wujud Allah Swt. Yang selain Allah itu tampak sebagai (memiliki) wujud-wujud terpisah semata-mata hanya karena keterbatasan kemampuan persepsi manusia.²¹ Salah satu basis *wahdatul wujud* adalah kebersamaan Tuhan dengan manusia di mana pun mereka berada. Berdasarkan pada QS. al-Hadid ayat 4.²²

... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ...

Artinya: “... dan Dia bersama kamu, di mana pun kamu berada ...”
Q.S al-Hadid: 4.²³

Dalam ayat tersebut memberikan konteks bahwa kebersamaan Tuhan dengan makhluk-Nya tidak serta merta

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 24.

²¹ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung: Arasy, 2005) h.157-158

²² Asep Nahrul Musadad, *AYAT-AYAT WAHDAT AL-WUJUD: Upaya Rekonsiliasi Paham Wahdat al-Wujud dalam Kitab Tanbih al-Mashi Karya 'Abdurrauf al-Sinkili*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015 h. 151

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 795

mengakibatkan turunnya derajat Tuhan menjadi imanen atau naiknya derajat manusia menjadi transenden.

Jika melihat *wahdatul wujud* terkait distingsi antara wujud Tuhan dan “bayangan-Nya”. Dalam hal ini, ilustrasi bayangan untuk menjelaskan *wahdat al-wujud*. berasal dari al-Qur’an dalam Surat. al-Furqa’n ayat 45:

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ... .

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu? Bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang?... . Q.S Al-Furqan:4²⁴

Pada ayat ini merupakan simbol penciptaan mengenai bagaimana Tuhan mengembangkan titik wujud-Nya yang hakiki.²⁵

3) Ittihad

Ittihad berasal dari kata *ittahada-yattahidu-ittihaad* yang berarti penyatuan atau kebersatuan.²⁶ *Ittihad* adalah penyatuan dengan Allah Swt. Ittihad ialah suatu tingkatan tasawuf dimana seseorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhannya; suatu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai menjadi satu.²⁷ Konsep *Ittihad* merupakan pengembangan dari konsep *fana’ baqa’* dari Abu Yasid Al-Buathomi. Menurutnya sebagaimana dikutip oleh Sutejo bahwa seseorang dapat melanjutkan ke maqam *ittihad* setelah sampai pada *fana* dan *baqa’*.²⁸

Maka disinilah seorang sufi terjadi persatuan dengan Tuhannya (*ittihad*), sehingga seorang sufi mengeluarkan kaa-kata dari mulutnya yang tidak disadari yaitu: “Aku adalah Tuhan”.

²⁴ *Ibid.*, h. 517

²⁵ Asep Nahrul Musadad, *AYAT-AYAT WAHDAT* h. 153-154

²⁶ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015) h.61

²⁷ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013) H.164

²⁸ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*, (Sleman: Dee Publish, 2013) h.50

Fana dan *baqa* merupakan jalan menuju berjumpa dengan Tuhan untuk mencapai *ittihad*. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

Artinya: “Barang siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapapun sebagai sekutu dalam beribadah kepada-Nya.” (QS. al-Kahfi: 110)²⁹

Paham *ittihad* ini juga dapat dipahami dari keadaan ketika Nabi Musa ingin melihat Allah. Musa berkata: “Ya Tuhan, bagaimana supaya aku sampai kepada-Mu?” Tuhan berfirman: tinggallah dirimu (lenyapkanlah dirimu) baru kamu kemari (bersatu).³⁰

4) Fana' dan Baqa'

Fana' adalah penyirnaan diri dari sifat keduniawian yang dilukiskan laksana kematian jasad dan lepasnya roh menuju kepada kekekalan (*baqa'*) dan dari sini dapat melangkah kepada penyatuan dengan Allah (*ittihad*). Pada titik ini kerap terjadi apa yang diistilahkan dalam dunia sufi sebagai *syatahat* atau keadaan tidak sadar karena telah terjadi penyatuan di mana dia seolah menjadi Allah itu sendiri. Konsep *fana'* sebenarnya memiliki beberapa pemaknaan yang dapat diikhtisarkan sebagai berikut: (1) ungkapan majazi bagi penyucian jiwa dari hasrat-hasrat keduniawian; (2) pemusatan akal untuk berpikir tentang Allah semata dan bukan selainnya; (3) peniadaan secara total kesadaran atas eksistensi diri dengan meleburkan kesadaran dalam eksistensi Allah semata. Inilah

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.428

³⁰ Rahmawati, *Memahami Ajaran Fana dan Baqa dan Ittihad dalam Tasawuf*, IAIN Kediri Jurnal Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014 h.78-79

yang disebut sebagai *fi al-fana' fana'* (peniadaan dalam peniadaan) atau *baqa' fi Allah* (menyatu dalam Allah).³¹

Secara kebahasaan, *fana'* berarti hancur, lebur, musnah, lenyap, hilang atau tiada. Sedangkan *baqa'* berarti tetap, kekal, abadi atau hidup terus. *Fana'* ialah kondisi batin yang merasakan hilangnya hubungan antara seseorang dengan alam dan bahkan dengan dirinya sendiri, tanpa hilangnya sifat-sifat kemanusiaannya. Sebagai akibat dari *al-fana-* adalah *al-baqa'* yang berarti terus menerus sebagai lawan dari *al-Fana* ia berarti tetap ada dan merupakan sifat wajib Tuhan.

Menurut teolog, bahwa hanya Allah yang *baqa'*. Dan tidak mengalami kehancuran (*al-fana*), melainkan kekal selamanya (*al-baqa*). Didasarkan firman Allah Q.S. al-Qasas/28: 88.³²

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ
لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”Q.S. al-Qasas/28: 88.³³

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah saru-satuNya yang bersifat *baqa'* (ada selama-lamanya tanpa berkesudahan), sementara alam ciptaanNya bersifat *fana'* (akan hancur). Dilain ayat dipertegas lagi dalam Q.S. al-Rahman /55: 26-27.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ
وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ۗ ٢٧

³¹ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf*, h 50-51

³² Rahmi Damis, *Alittihad dalam Tasawuf*, UIN Alaudin Makasar Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1 2017 h.75

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 578.

Artinya: “Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.” Q.S. al-Rahman /55: 26-27.³⁴

5) Hulul

Hulul berasal dari kata *halla-yahillu-hulul*, mengandung makna *menempati, tinggal di, atau bertempat di*. Sedangkan dalam makna istilah *hulul* adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat (bersemayam) di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.³⁵

Menurut Abu Nashr Al-Tusi, *hulul* ialah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya setelah sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.³⁶

Ajaran *hulul* ini menjelaskan tentang keadaan “”kerasukan Tuhan” atau Tuhan menitis pada diri seseorang yang telah mampu menyatu dengan-Nya. Kemungkinan prestasi ini dapat dicapai karena dalam diri manusia terdapat dua potensi sifat dasar, yakni unsur *nasut* (kemanusiaan) dan unsur *lahut* (ketuhanan), yakni ruh manusia yang berasal dari ruh Tuhan, yang sesuai dengan penegasan dalam al-Qur’an pada Surat Shaad ayat 72³⁷ sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ ۖ سَاجِدِينَ ۗ ٧٢

Artinya: “Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.” Q.S Shaad: 72.³⁸

Sedangkan *ahwal*, merupakan bentuk jamak dari *hal*, yang memiliki arti keadaan-keadaan hati dan mental yang dialami oleh para sufi dalam

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, h. 784.

³⁵ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, h.76

³⁶ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa..* h.164

³⁷ Nur Hidayah, *Kontroversi Konsep Hulul Al-Hallaj Menurut Tasawuf Sunni*, (UIN Raden Intan Lampung, 2017) h.75

³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, h. 666.

perjalanan spritualnya.³⁹ Menurut bahasa *hal* berarti kondisi atau keadaan. Salah seorang si mengatakan bahwa *hal* atau *ahwal* merupakan seperti kilat yang apabila *hal* atau *ahwal* tersebut tetap, maka akan menjadi suara hati. Para sufi menyatakan bahwa *hal* atau *ahwal*, sebagaimana seperti namanya, menunjukkan arti tentang sesuatu rasa, nilai dan getaran yang menguasai hati dan kemudian menghilang.⁴⁰ Menurut al-Junaid, *hal* atau *ahwal* adalah hasil atau perolehan yang mengena dalam hati tanpa melalui usaha, maka sifatnya tidak tetap.⁴¹

Sebagaimana halnya dengan *maqamat*, berkenaan jumlah dan susunan tentang konsep *ahwal* ini juga terdapat perbedaan pendapat di kalangan para sufi. Terdapat beberapa nama-nama mengenai *ahwal* yang sesuai dengan yang dirasakan oleh para sufi ketika ia berada pada perjalanan menuju Allah SWT. Secara singkat akan dijelaskan *ahwal* yang sering dijumpai dari perjalanan para sufi adalah sebagai berikut:

1) Mahabbah

Abu Ali Ad-Daqaq berpendapat bahwa cinta (*mahabbah*) adalah kesenangan sedangkan letak-letak hakikatnya ada pada ketenangannya, cinta (*mahabbah*) itu melampaui batas dalam bercinta. Sementara Allah Swt. tidak memiliki sifat melampaui batas, sehingga tidak layak bagi Allah Swt diberi sifat Cinta (*mahabbah*).⁴²

Dalam definisi cinta menurut al-Junaid, cinta (*mahabbah*) diartikan sebagai kecenderungan hati kepada Allah Swt., kecenderungan hati kepada sesuatu karena mengharap ridha Allah tanpa ada rasa diri terbebani, atau menaati segala hal yang diperintahkan dan dilarang Allah Swt, dan rela menerima ketetapan dan takdir Allah Swt.⁴³

³⁹ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2005, h. 133.

⁴⁰ An-Naisaburi Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Sumber*, h. h.59.

⁴¹ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies Pengantar*, h. 137.

⁴² An-Naisaburi Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Sumber*, h. 479.

⁴³ Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali*, h. 141.

Dasar mengenai konsep *mahabbah* terdapat dalam al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintainya”(Q.S. Al-Maidah:54)”⁴⁴

2) Khauf

Khauf menurut al-Qusyairi merupakan bagian dari syarat-syarat iman dan hukum-hukumnya.⁴⁵ Sebagaimana dalam firman Allah Swt.;

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.”(Q.S Ali-Imran: 175)⁴⁶

Allah Swt. juga berfirman:

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِثْنَيْنِ ۚ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإِذَا يَافَوْهُ يُفَكَّرُ

Artinya: “Dan Allah berfirman, “Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.””(Q.S An-Nahl: 51)⁴⁷

Sedangkan menurut Ibn Qayyim *khauf* diartikan sebagai perasaan bersalah dalam setiap tarikan nafas. Perasaan bersalah dan adanya ketakutan dalam hati inilah yang menyebabkan lari menuju Allah Swt.⁴⁸

Khauf atau rasa takut merupakan suatu sikap mental merasa takut kepada Allah Swt atas kurang sempurnanya pengabdianya dan/atau khawatir agar supaya Allah Swt tidak merasa tidak senang

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 157.

⁴⁵ An-Naisaburi Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Sumber*, h. 168.

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 98.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 379.

⁴⁸ M. Afif Ashori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, Lampung: Teams Barokah, 2016, h. 110.

kepadanya. Pada diri seorang sufi *khauf* bukan sekedar rasa takut tetapi berjalan beriringan dengan *raja'* (harapan) kepada Allah SWT, karena *khauf* adalah pembangkit dari *raja'* maka *raja'* tidak akan ada jika *khauf* tidak ada.

3) Raja'

Raja' dalam pandangan Ath-Thusi, terbagi menjadi tiga bagian yaitu mengharapkan Allah Swt., mengharapkan keluasan rahmat dan kasih sayang serta pahala dari Allah Swt.⁴⁹ Allah Swt. berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Allah, sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(Q.S Al-Ankabut: 5)⁵⁰

Menurut al-Ghazali *raja'* ialah suatu keadaan hati yang merasa senang dan nyaman dalam menunggu sesuatu yang disukai. Namun yang disukai tersebut memiliki sebab.⁵¹ Sedangkan dalam pandangan Abdullah bin Khubiq, *raja'* memiliki tiga bentuk. Pertama, orang yang melakukan hal baik dan berharap apa yang dilakukan dapat diterima. Kedua, orang yang melakukan hal buruk kemudian bertaubat dan mengharapkan ampunan atas apa yang telah dilakukan. Ketiga, orang yang berdusta kemudian tidak mengulanginya setelah itu mengharapkan ampunan atas perbuatan tersebut.⁵²

Raja' bukan hanya berharap semata, tetapi juga harus disertai dengan perbuatan. Jika *raja'* tidak disertai dengan perbuatan, maka itu tidak lebih dari sekedar angan-angan atau mimpi. Maka dari itu, wajib bagi seorang sufi untuk menyertakan raja'nya dengan ketaatan dan ibadah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt secara terus-menerus.

4) Syukur

⁴⁹ Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali*, h. 135.

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 571.

⁵¹ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin Mengembangkan...* 4, h. 9.

⁵² An-Naisaburi Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Sumber*, h. 178.

Ibn 'Ata'illah membagi *syukur* menjadi 3 macam; pertama *syukur* dengan lisan, yaitu mengungkapkan secara lisan, menceritakan nikmat yang didapat. Kedua, *syukur* dengan anggota tubuh, yaitu *syukur* yang diimplementasikan dalam bentuk ketaatan. Ketiga, *syukur* dengan hati, yaitu dengan mengakui bahwa hanya Allah Swt Sang Pemberi Nikmat, segala bentuk kenikmatan yang diperoleh dari manusia semata-mata dari-Nya.⁵³

5) Wara

Dalam mendefinisikan *wara'*, Yahya bin Mu'adz membagi *wara'* menjadi dua yaitu pertama, *wara'* lahir yaitu segala bentuk aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah Swt. Kedua, *wara'* batin, yaitu hati yang tidak dimasuki sesuatu selain hanya mengingat Allah Swt.⁵⁴

Dengan demikian antara *maqamat* dan *ahwal* merupakan dua prinsip dalam kajian tasawuf yang tidak bisa dipisahkan. *Maqamat* dengan usaha dan kerja keras yang maksimal, kemudian hasilnya merupakan anugerah dari Allah SWT berupa perasaan dan keadaan keadaan (*ahwal*) yang dialami oleh seorang *sufi* menuju Tuhannya.

C. Sumber Ajaran Tasawuf

Ajaran-ajaran tasawuf bersumberkan pada Al-Qur'an dan hadis. Keduanya menjadi sumber dan dasar dari tasawuf. Dengan kata lain, ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan al-Hadis mengandung teks-teks yang memberikan kemungkinan untuk mengembangkan ajaran-ajaran tasawuf. Akan tetapi dalam perkembangannya, terjadi keberagaman pandangan mengenai sumber atau dasar dari ajaran tasawuf. Keberagaman ini mempersoalkan mengenai sumber ajaran tasawuf berasal dari luar atau dari ajaran Islam itu sendiri.

⁵³ Zulkifli dan Jamaluddin, *Ahlak Tasawuf Jalan*, h. 92.

⁵⁴ An-Naisaburi Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Sumber*, h. 147.

Mengutip dari M. Iqbal Irham mengatakan bahwa Nicholson berpendapat mengenai tasawuf itu sebenarnya bersumber pada ajaran Islam itu sendiri. Hal ini terlihat dalam pernyataannya yang mengatakan bahwa semua pikiran yang dipandang sebagai unsur-unsur luar merembet dalam kalangan umat Islam atau hasil dari kebudayaan asing yang non-muslim, sebenarnya muncul dari asketisme maupun tasawuf yang tumbuh dalam Islam sendiri, yang keduanya benar-benar bercorak Islami.⁵⁵

Abu al-Qasim al-Qusyairi mengatakan bahwa tasawuf adalah penerapan secara konsekuen terhadap ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi, berjuang untuk mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perbuatan *bid'ah*, dan tidak meringan-ringankan ibadah. Al-Ghazali mengatakan bahwa tasawuf adalah memakan yang halal, mengikuti akhlak, perbuatan dan perintah Rasul yang tercantum di dalam sunnahnya. Kemudian Al-Ghazali melanjutkan bahwa siapa yang tidak memahami isi Al-Quran dan Hadis Nabi tidaklah perlu diikuti ajarannya, karena ajaran tasawuf berdasarkan dari al Qur'an dan Hadis.⁵⁶

Maka, jika memperhatikan ayat-ayat Alquran yang dibawa oleh para sufi dalam mengembangkan paham atau ajarannya dan memperhatikan hadis-hadis yang dipegangi oleh para sufi, dengan begitu dapat diketahui bahwa sebenarnya tanpa adanya unsur-unsur asing yang mempengaruhinya, tasawuf sendiri dapat muncul di kalangan umat Islam.

Islam merupakan agama yang menghendaki kebersihan lahiriah sekaligus batiniah. Hal ini tampak misalnya melalui keterkaitan erat antara niat (aspek esoterik) dengan beragam praktik peribadatan seperti wudhu, shalat dan ritual lainnya (aspek eksoterik). Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek *batiniah* manusia yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia..⁵⁷

⁵⁵ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa ...* h. 116-117.

⁵⁶ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf,...* h. 33.

⁵⁷ Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, *Jalan Menuju Tuhan memahami dan Mengamalkan Islam secara komprehensif dan Terpadu*, Jakarta: Grasindo, 2016, h. 13.

Terdapat beberapa karakteristik yang ada di dalam ilmu tasawuf kesemuanya memiliki sumber atau landasan ajaran tasawuf diantaranya.

1. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki berasal dari kata “tasawuf” dan kata “akhlak” yang disatukan, kemudian terbentuk sebuah frase yaitu tasawuf akhlak. Secara istilah, tasawuf akhlaki memiliki makna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Dalam membina akhlak maka diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui, sebagai berikut:

a. Takhalli

Tahapan *takhalli* secara singkat bisa diartikan pengosongan jiwa dari sifat tercela. membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, kotor hati, maksiat lahir dan maksiat batin. Pembersihan ini dalam rangka, melepaskan diri dari perangai yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama.⁵⁸

b. Tahalli

Setelah melalui tahap *takhalli* dengan melepaskan diri dari perangai buruk, selanjutnya berada pada tahap *tahalli*. *Tahalli* berarti menghiasi jiwa dengan sifat-sifat yang mulia, seperti: kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, kedermawanan, sabar, keikhlasan, *tawakal*, kerelaan, cinta kepada Allah Swt, dan sebagainya, termasuk di dalamnya adalah banyak beribadah, berdzikir, dan muraqabah kepada Allah Swt.⁵⁹ Jadi, *tahalli* adalah upaya mengisi atau menghiasi diri melalui jalan membiasakan diri dengan sikap perilaku dan akhlak terpuji.

c. Tajalli

Pada fase *tajalli*, rangkaian pembinaan akhlak disempurnakan tentunya setelah melewati fase *takhalli* dan *tahalli*. Tahap ini termasuk penyempurnaan kesucian jiwa.. Tajalli adalah lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau

⁵⁸ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, h. 48.

⁵⁹ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh tasawuf*, h. 43.

terangnya nur yang selama itu tersembunyi atau *fana* segala sesuatu selain Allah Swt, ketika nampak wajah Allah Swt.⁶⁰

Tokoh-tokoh yang termasuk dalam tasawuf akhalki diantaranya seperti Hasan Al-Basri dengan ajaran *khauf* dan *raja'* dan Rabiah Al-Adawiyah dengan ajaran *mahabbah*.

2. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah swt. Tasawuf amali adalah tasawuf penekanannya pada amaliah berupa wirid dan amaliah lainnya. Di dalamnya terdapat kaidah-kaidah suluk (perjalanan *tarbiyah ruhaniyah*), macam-macam etika (adab) secara terperinci, seperti hubungan antara murid dengan *syekh*, *uzlah* dengan *khalwah*, tidak banyak makan, mengoptimalkan waktu malam, diam, memperbanyak dzikir, dan semua yang berkaitan dengan kaidah-kaidah suluk dan adab.⁶¹ Sehingga dalam tasawuf amali terdapat pengelompokan dalam upaya memahami dan mengamalkan tasawuf diantaranya sebagai berikut:

a. Syariat

Syariat adalah peraturan yang ditetapkan Allah Swt bagi manusia berupa hukum-hukum yang disampaikan oleh rasul-Nya, yang berhubungan dengan keyakinan, ibadah, dan muamalah.⁶² Syariat mereka artikan sebagai amalan-amalan lahir yang difardukan dalam Agama, yang biasanya dikenal sebagai rukun Islam dan segala hal yang berhubungan dengan itu bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁶³

b. Tarikat

⁶⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020, h. 141.

⁶¹ *Ibid.*, h. 145-146.

⁶² Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf...*, h. 43.

⁶³ Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf (Solusi)*, h. 147

Tarekat adalah jalan atau cara pelaksanaan teknis untuk mendekat kepada Allah dengan pimpinan seorang guru atau mursyid.⁶⁴ Jadi orang yang bertarekat adalah orang yang melaksanakan hukum Syariat.

c. Hakikat

Hakikat menurut istilah sufi diartikan sebagai suatu kebenaran yang berhubungan dengan masalah ketuhanan. Sebelumnya hakikat itu kebanyakan diperolehnya dengan melaksanakan syariat dan tarekat, tetapi sekarang diperluas cakrawalanya dengan tidak mengesampingkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pada hakikatnya kebenaran yang berhubungan dengan makhluk dan alam dapat diketemukan lewat hukum-hukum ilmiah.⁶⁵

d. Makrifat

Makrifat dalam konsep tasawuf diartikan sebagai pengenalan tentang kemahabesaran Allah Swt dengan penghayatan batin melalui kesungguhan dalam melakukan ibadah.⁶⁶

3. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan aliran tasawuf yang ajarannya memadukan antara spiritual dan rasional. Tasawuf falsafi memiliki makna mistik metafisis, dalam ajarannya menggunakan-terminologi filsafat yang berasal dari ajaran-ajaran filsafat yang di dalamnya mempengaruhi para tokoh sufi aliran tasawuf falsafi.⁶⁷

Pada perkembangan ilmu tasawuf, tasawuf menjadi sebuah jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah Swt, juga untuk menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampak sejumlah kelompok sufi yang filosofis atau

⁶⁴ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf...*, h. 44

⁶⁵ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf...*, h. 45.

⁶⁶ *Ibid.*, 46

⁶⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf, cet.ke-2*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002,

filosofis yang sufi. Konsep-konsep mereka yang disebut dengan tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat.⁶⁸

Ajaran-ajaran tasawuf yang memiliki corak sebagai tasawuf falsafi diantaranya seperti, *Al-Hulul* yang merupakan ajaran dari Al-Hallaj, *Wahdah Al-wujud* oleh Ibnu Arabi, dan *ittihad* dari Abu Yazid Al-busthami.

D. Sastra Jawa

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yakni kata ‘sas’ yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk dan ‘tra’ yang menunjuk pada alat atau sarana. Sehingga sastra diartikan sebagai sarana atau alat untuk mengejar. Untuk menghindari kerancuan pada makna sastra yang memiliki ruang lingkup yang luas, para ahli bahasa menambahkan awalan ‘su’ yang berarti baik atau indah. Hal ini dilakukan sebagai pembeda antara karya sastra dengan karya tulis.⁶⁹

Kesusastraan Jawa merujuk pada karya sastra berbahasa Jawa yang berfungsi sebagai sarana pengajaran atau pendidikan, hiburan dan media mengungkapkan nilai-nilai dan pandangan hidup budaya Jawa. Pada awalnya budaya Jawa ditandai dengan animisme dan dinamisme, yang menghasilkan produk karya sastra lisan berbentuk do’a-do’a yang disampaikan melalui sesaji kepada makhluk supranatural yang bersemayam pada tempat tertentu seperti batu, kayu, pohon, dll. Bentuk do’a yang bersifat liris dan indah, serta mantra tradisional zaman dulu juga dapat dianggap sebagai karya sastra lisan.

Kesusastraan Jawa mendapatkan pengaruh dari budaya luar. *Pertama*, masuknya budaya Hindu-Budha ditandai dengan munculnya *kakawin* (puisi) dan kitab-kitab parwa (prosa). *Kedua*, pengaruh agama Islam yang memunculkan corak karya sastra baru terutama karya sastra

⁶⁸ Zulkifli dan Jamaluddin, *Ahlak Tasawuf Jalan*, h. 50.

⁶⁹ Bungsu Ratih Puspitorini, *Jelajah Jawa Tengah Ragam Bahasa Dan Sastra Jawa Tengah*, (Surakarta: Borobudur Inspirasi Nusantara, 2018) h.74.

pesisir dan sastra mistik kejawen, seperti sastra suluk atau wirid. Sebagian besar karya sastra menggunakan bahasa Jawa dengan diwarnai kosa kata bahasa Arab. Ketiga, pengaruh budaya Eropa pada karya sastra Jawa menandai pertumbuhan genre barat, ditandai dengan munculnya sastra fiksi dengan mengutamakan pendidikan serta melibatkan lembaga-lembaga (pemerintah dan swasta) untuk menyediakan bacaan sastra Jawa.⁷⁰

Kesusastraan Jawa memiliki keunikan yang khas. Sebab bentuk atau jenisnya yang beragam seperti:

- a. Sastra Jawa berdasarkan bentuknya
 1. Prosa atau Gancaran
 2. Puisi (kakawin, kidung, macapat, guritan dan geguritan)
 3. Drama (wayang kulit, wayang wong, kethoprak, langendriyan atau opera Jawa, wayang beber, drama Jawa modern)
- b. Sastra Jawa berdasarkan isinya
 1. Babad atau sejarah
 2. Niti
 3. Suluk
 4. Wiracarita (Kepahlawanan)
 5. Sastra wayang
 6. Menak
 7. Panji
 8. Roman, novel, novelette dan cerita cekak
 9. Dongeng
 10. Biografi
 11. Primbon
- c. Sastra Jawa berdasarkan bahasa

⁷⁰ Ibid., h.76-79

1. Sastra Jawa Kuna (Ramayana, Sang Hyang Kamahayanikan karya Mpu Sindok, Arjunawiwaha karya Mpu Kanwa, Hariwangsa karya Mpu Panuluh)
2. Sastra Jawa Tengahan (Serat Calon Arang, Serat Kidung Subrata, Serat Sri Tanjung)
3. Sastra Jawa Baru
4. Sastra Jawa Modern⁷¹

⁷¹ Ibid., h.92-119

BAB III
SAJIAN DATA
KIDUNG WAHYU KALASEBO

A. Pencipta Kidung Wahyu Kalasebo

Kidung Wahyu Kalasebo diciptakan oleh Sri Narendra Kalasebo yang sering disingkat dengan SNK. Ia adalah tokoh atau praktisi budaya Jawa kelahiran tahun 1980 tepatnya pada tanggal 8 November. Pemuda milenial asal Weru, Sukoharjo ini juga termasuk pebisnis dalam bidang batik yang dinamai batik garuda kalasebo dan bidang otomotif yaitu motor gede atau dikenal moge. Selain itu beliau merupakan tokoh utama dalam pergerakan santri gerbang nusantara. Pergerakan pemuda dalam upaya mewujudkan generasi yang menjunjung tinggi adat dan budaya bangsa Indonesia hingga pancasila.

Sri Narendra Kalasebo memiliki silsilah bersambung hingga ke Sunan Gunung Jati Cirebon dari jalur kakeknya (Sayyid Rusydi Bin Abdullah). Sedangkan dari jalur neneknya (Nyai Khoinatun) bersambung ke Mataram Islam, maka tak heran jika makam neneknya bisa ditemukan diarea khusus leluhur Mataram Islam. Ia dikatakan sebagai seorang sastrawan dan budayawan selain luasnya ilmu pengetahuan di bidang budaya dan sastra Jawa, hal lainnya dapat dilihat dari event yang sering diselenggarakan seperti acara kebudayaan yang di padukan dengan seni modern agar dapat di terima oleh masyarakat terutama anak jaman millennial. Salah satu contoh yakni acara tahunan di selenggarakan oleh Sri Narendra Kalasebo dalam menyambut tahun baru Islam dan Jawa yang biasa disebut *suronan* yang berisi tentang dakwah, seni dan budaya.¹

Pada pergerakan santri gerbang nusantara tersebut SNK atau Sri Narendra Kalasebo rutin mengadakan berbagai kegiatan dalam upaya meneruskan trah Jawa pada generasi muda Indonesia, seperti tradisi nyekar

¹ Anistia Angga Susanti, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Kidung Wahyu Kalasebo (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021, h. 45

atau ziarah kepada makam leluhur. Adapula bancakan ialah bersedekah dalam bentuk makanan, sebagaimana adat dan budaya Jawa. Maksud diadakannya ialah sebagai perwujudan rasa syukur, tolak bala', mengharap turunnya rahmat, permohonan ampunan, bahkan bentuk pengiriman doa kepada leluhur dan sambung- menyambung rasa asah, asih serta asuh.

Sri Narendra Kalasebo memiliki koleksi pusaka dalam jumlah yang tidaklah sedikit. Pusaka-pusaka tersebut tersimpan rapi di kediamannya. Beliau menjaga pusaka Jawa miliknya dalam upaya melestarikan seni dan budaya Jawa sekaligus menjaga warisan leluhur Jawa. Sri Narendra Kalasebo atau SNK dalam penuturannya pada pagelaran yang ia gelar menyebutkan dirinya pandai dalam menulis tembang atau lagu Jawa dan dapat membaca tulisan-tulisan yang menggunakan bahasa-bahasa tua seperti Arab Pegon.

Maka tak heran jika Sri Narendra Kalasebo memiliki toleransi dalam perbedaan atau kebinekaan bahkan beliau meyakini bahwa seni budaya Jawa dapat menyatukan elemen masyarakat. Dalam penuturannya pun beliau memperbolehkan kidung sakral ciptaannya untuk dilantunkan oleh siapa saja dalam bentuk genre apapun baik pop, rege maupun dangdut. Dengan ketentuan tidak menyebar berita yang tidak benar mengenai penciptaan kidung tersebut. Agar supaya tidak menimbulkan perdebatan mengenai perbedaan informasi tentang pencipta kidung Wahyu Kalasebo sendiri.

Sri Narendra Kalasebo sendiri enggan untuk diundang dalam acara apapun hanya sekedar melantunkan kidung ciptaannya yaitu Kidung Wahyu Kalasebo. Menurutnya Kidung Wahyu Kalasebo merupakan tembang sakral dan bentuk doa yang mendalam kepada Allah SWT, sehingga untuk melantunkan Kidung Wahyu Kalasebo tersebut tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Akan tetapi, pada lain waktu beliau bersedia melantunkan Kidung Wahyu Kalasebo dalam pertunjukan langsung jika mendapat titah dari guru spiritual dan orang tuanya. Sekaligus memberitahu kepada khalayak umum bahwa Sri Narendra

Kalasebo tidak ada kepentingan populeritas dalam menciptakan Kidung Wahyu Kalasebo.

B. Tembang atau Kidung Wahyu Kalasebo karya Sri Narendra Kalasebo

1. Sejarah Kidung Wahyu Kalasebo

Bidang kesusastraan merupakan salah satu dalam sejarah budaya Jawa, di dalamnya diketahui bahwa banyak karya menggunakan susunan kata yang indah dan memiliki makna mistik dan spriritual seperti tembang, kidung dan mantra. Salah satunya adalah kidung rumeksa ing wengi ciptaan sunan kalijaga. Kidung populer pada era walisongo yang dikenal sebagai mantra wedha. Seiring dengan berjalannya perkembangan zaman kidung ciptaan sunan kalijaga ini masih populer di kalangan masyarakat hingga kini. Di era teknologi yang kian canggih dan serba digital ini masih ada sebuah karya kidung yang menjadi tren di masyarakat. Kidung tersebut adalah Kidung Wahyu Kalasebo ciptaan Sri Narendra Kalasebo.

Kidung adalah suatu upaya untuk mengagungkan Tuhan, dimana upaya pengagungan tersebut dilantunkan dalam bentuk tembang, oleh karena itu Kidung merupakan sebuah lantunan sakral. Kemudian Wahyu adalah anugerah, Kolo adalah waktu dan Sebo adalah menghadap kepada Gusti Kang Murbeng Waseso. Kidung Wahyu Kalaseba adalah lantunan sakral untuk menghadapkan hati pada Sang Penguasa Alam dengan harapan mendapatkan berbagai anugerah.²

Kidung Wahyu Kalasebo dirilis pertama kali pada tahun 2014, yang sebelumnya sudah dirancang di akhir tahun 2013. Kidung sakral ini telah dilantunkan dan didengarkan hingga puluhan juta pendengar

² Fitria Indah Lestari, *Representasi Pesan Dakwah dalam Tembang Kidung Wahyu Kalaseba Oleh Sri Narendra Kalaseba (Analisis Wacana Norman Fairclough)*, Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019, h. 65

dan tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah. Pada awal kemunculan Kidung Wahyu Kalasebo terjadi simpang siur mengenai pencipta kidung tersebut. Adanya pembelokan sejarah kidung sakral ini, banyak literatur yang beredar menuliskan bahwa penciptanya adalah Sunan Kalijaga dan peninggalan walisongo. Padahal jika ditelaah lebih jauh karakteristik bahasa atau tulisan Kidung Wahyu Kalasebo berbeda dengan kidung-kidung ciptaan Sunan Kalijaga. Sebagaimana penuturan dari SNK bahwa Kidung Wahyu Kalasebo adalah murni hasil ciptaanya.

Sebagaimana sebuah karya cipta, maka dalam proses pembuatannya pun tidak cepat dan mudah, membutuhkan proses panjang. Kidung Wahyu Kalasebo ditulis dalam kurun waktu yang terbilang cukup lama yaitu 9 tahun. Sehingga kalimat atau bait-bait yang ada dalam kidung wahyu kalasebo tidak akan ditemukan pada buku atau serat manapun baik buku tua ataupun buku baru. Sri Narendra Kalasebo menyebutkan bahwa dalam merangkai "*Rumekso ingsun laku nista ngoyo woro*" yang merupakan kalimat pertama dalam kidung wahyu kalasebo membutuhkan waktu 3 bulan lamanya.³

Dalam pembuatan aransemen dan instrumentnya juga terkonsep dengan baik, Ki Dalang Danang Suseno merupakan salah satu saksi dari berjalannya Kidung Wahyu Kalaseba hingga rilis. Danang Suseno sendiri berkontribusi dalam pembuatan instrumen dan aransemen Kidung, dengan ciri khas dari dalang yang bergelut didunia perdalangan ini membuat instrumen yang menarik yaitu menambahkan musik gamelan. Sehingga meskipun menggunakan instrumen musik modern, unsur budaya jawa dari gamelan membuat Kidung Wahyu Kalaseba lebih menarik. Proses aransemen dan instrument tidaklah singkat, membutuhkan sekitar kurang lebih satu

³ Muhammad Muhsin Jamil, *Kidung Wahyu Kalaseba: Javanese Spiritualism and Psycho-cultural Resilience* dalam *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 29 No.1 2021 h. 11-12.

bulan, Danang Suseno menerangkan pembuatan sebuah karya yang berkualitas tidak begitu saja dengan waktu yang singkat.⁴

Kidung sakral ini mengandung ajaran tauhid, mengenali diri sendiri dalam menyembah kepada Allah Swt. Ajaran-ajaran terkandung dalam Kidung Wahyu Kalasebo merupakan proses panjang dalam perjalanan spriritual Sri Narendra Kalasebo mempelajari ajaran-ajaran walisongo. Kemudian beliau meresapi dan menjalaninya hingga menemukan kalimat-kalimat indah yang dituangkan dalam tulisan sehingga menjadi Kidung Wahyu Kalasebo.

Kidung Wahyu Kalasebo tercipta dengan tujuan tertentu yaitu sebagai bentuk kecintaan Sri Narendra Kalasebo pada luhurnya dan kerinduannya pada Allah SWT. Selain itu, diharapkan kidung skaral ini dapat dinikmati oeh segala lini masyarakat dan menjadi hiburan.

Pada perjalanan waktu Kidung Wahyu Kalasebo diterima dengan sangat baik oleh masyarakat luas di Indonesia. Terbukti dengan maraknya pertunjukan musik offline maupun tersebar luas di media online yang menjadi viral. Berdasarkan penelusuran kanal YouTube, ditemukan berbagai genre pertunjukan dan musik yang menghadirkan Kidung Wahyu Kalaseob seperti wayang, dangdut, gamelan bahkan pertunjukan pop, pop dangdut akustik, dan mix.⁵

Tabel 3.1

No.	Nama Akun Youtube	Waktu Unggah	Jumlah Penonton
1.	Gerbang Nusantara	6 Desember 2014	44.421.730
2.	Eny's Production	1 November 2018	13.911.716
3.	Khalustiwa Record	7 November 2018	29.898.225
4.	Alif_Ba_Ta	11 Desember 2020	3.872.310
5.	Samudra Record	12 November 2018	3.699.703

2. Lirik Kidung Wahyu Kalasebo

“Rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro

Kelawan mekak howo, howo kang dur angkoro

⁴ Fitria Indah Lestari, *Representasi Pesan Dakwah dalam Tembang* h. 69

⁵ Muhammad Muhsin Jamil, *Kidung Wahyu Kalaseba.*, h. 9

*Senajan syetan gentayangan, tansah gawe rubedo
Hinggo pupusing jaman”*

Artinya:

Aku melindungi diri dari perbuatan tercela dan sekehedak hati
Dengan mengendalikan hasrat, hasrat angkara
Meski setan berkeliaran dan selalu menciptakan gangguan
Hingga berakhirnya zaman

*“Hameteg ingsun, nyirep geni wiso murko
Meper hardaning ponco, saben ulesing netro
Linambaran sih kawelasan, ingkang paring kamulyan
Sang hyang jati pengeran”*

Artinya:

Dengan sekuat tenaga, aku padamkan api kobaran kemurkaan
Mengendalikan panca indra pada setiap kedipan mata
Dilandasari rasa belas kasih dari Sang Pemberi Kemuliaan
Tuhan Yang Maha Sejati

*“Jiwanggo kalbu samodro pepuntoning laku
Tumuju dateng gusti dzat kanga amurbo dumadi
Manunggaling kawulo gusti, krenteg ati bakal dumadi
Mukti ingsun tanpo piranti”*

Artinya:

Bertahta dalam kalbu, samudera penuntun tingkah laku perbuatan
Menuju Tuhan, Dzat yang tak berasal
Menyatunya hamba dengan Tuhan, kehendak hati akan terwujud
Aku jaya, tanpa perantara

*“Sumebyar ing sukmo madu sarining perwito
Maneko warno prodo mbangun projo sampurno*

*Sengkolo tido mukso kolobendu nyoto sirno
Tyasing roso mardiko”*

Artinya:

Menyebar ke jiwa madu sarinya perwita
Beragam warna keemasan, membangun diri yang sempurna
Kesialan pasti musnah, bencana nyata hilang
Timbullah rasa merdeka (bebas)

*“Mugiyo-den-sedyo pusoko-kalimosodo
Yekti dadi mustiko sak jronin jiwo rogo
Bejo muly waskito digdoyo bowo leksono
Byar manjing sigro sigro”*

Artinya:

Semoga dengan ucapan pusaka kalimat syahadat
Sungguh-sungguh menjadi mustika dalam dalam jiwa dan raga
Keberuntung, Kemudian, Kewaskitaan, Kekuatan dan kewibawaan
Byar terwujud dengan gemilang

*“Ampuh sepuh wutu tan keno iso paneluh
Gagah bungah sumringah ndadar ing wayah wayah
Satriy toto sembodo wirotomo katon sewu kartiko
Ketaman wahyu kolosebo”*

Artinya:

Sakti tua utuh, tidak dapat terkena sihir
Berani, riang gembira, merekah sepanjang waktu
Kesatria tata sembara, wiratama tampak seribu bintang
Mendapatkan wahyu kalaseba

*“Memuji ingsun kanti suwito linuhung
Segoro gondo arum swuh rep dupo kumelun*

*Ginulah niat ingsun hangidung sabdo kang luhur
Titahing sang hyang agung”*

Artinya:

Aku memuji dengan menghadap Sang Maha Tinggi
Lautan berbau harum bagai dupa yang semerbak
Mengolah niatku, mengidung (melantunkan) sabda yang luhur
Perintahnya Sang Maha Agung

*“Rembesing tresno tondo luhing netro roso
roso rasaning ati kadyo tirta kang suci
Kawistoro jopo montro kondang dadi pepadang
Palilahing sang hyang wenang”*

Artinya:

Merembesnya kasih sayang, pertanda air mata rasa
Rasa pada perasaan hati, bagai air yang suci
Terwujudnya japa mantra, hebat menjadi penerang
Kerelaan Sang Maha Berdaulat

*“Nowo dewo jawoto talisantiko bawono
prasido sidhikoro ing ssono asmoroloyo
Sri narendro koosebo, winisudo ing gegono
Datan gingsir, sewu warso”*

Artinya:

Sembilan wujud dewa, tali kekuatan dunia alam semesta
Abadi memuji di atas singgasana surga
Sang Raja Kolosebo, dibaiat di langit'
Tidak akan tenggelam ..seribu tahun

C. Karya lain Sri Narendra Kalasebo

Sri Narendra Kalasebo merupakan tokoh budayawan, yang turut andil dalam mengangkat pergerakan pemuda dan budaya nusantara. Seiring dengan itu, ia selalu memasukan nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Hingga salah satu karyanya yaitu Kidung Wahyu Kalasebo menjadi trend di kalangan masyarakat dan banyak yang memutar atau melantunkan kidung tersebut hingga kini. Makna yang dalam dan intim kepada Allah SWT sangat dirasakan ketika mendengar lantunan Kidung Wahyu Kalasebo.

Kepiawaan Sri Narendra Kalasebo dalam menulis tembang atau lagu spiritual Jawa tidak berhenti pada Kidung Wahyu Kalasebo. Sebagaimana penuturannya bahwa kidung tersebut adalah pembuka atau risalah awal, maka pada waktu selanjutnya akan tersedia dengan lengkap. Pada karya beliau yang lainnya selain juga menggunakan bahasa atau lirik jawa, tembang atau lagu spiritual jawa ciptaannya pun memiliki makna spiritual jawa dan nilai-nilai kenusantaraan. Berikut beberapa karya Sri Narendra Kalasebo yang telah dipublikasikan, diantaranya:

1. Kidung Asmara Wedha
2. Kidung Jaya Sumandhita

BAB IV
PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kidung Wahyu Kalasebo

A. Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kidung Wahyu Kalasebo

Dalam Kidung Wahyu Kalasebo jelas mengandung nilai-nilai sufistik atau tasawuf, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada bait ke baitnya mengandung makna ajaran tasawuf, sebagai upaya dalam penyucian hati dan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Proses panjang perjuangan manusia dalam mencapai derajat tertinggi di hadapan Allah Swt tertuang pada bait ke 4, 6 dan 9 dalam Kidung Wahyu Kalasebo.

Tabel 4.1

Bait ke	Lirik	Arti
4	<i>Sumebyar ing sukmo madu sarining perwito Maneko warno prodo mbangun projo sampurno Sengkolo tido mukso kolobendu nyoto sirno Tyasing roso mardiko</i>	Menyebar ke jiwa madu sarinya perwita Beragam warna keemasan, membangun diri yang sempurna Kesialan pasti musnah, bencana nyata hilang Timbullah rasa merdeka (bebas)
6	<i>Ampuh sepuh wutu tan keno iso paneluh Gagah bungah sumringah ndadar ing wayah wayah Satriy toto sembodo wirotomo katon sewu kartiko Ketaman wahyu kolosebo</i>	Sakti tua utuh, tidak dapat terkena sihir Berani, riang gembira, merekah sepanjang waktu Kesatria tata sembara, wiratama tampak seribu bintang Mendapatkan wahyu kalaseba

9	<i>Nowo dewo jawoto talisantiko bawono prasido sidhikoro ing ssono asmoroloyo Sri narendro koosebo, winisudo ing gegono Datan gingsir, sewu warso</i>	Sembilan wujud dewa, tali kekuatan dunia alam semesta Abadi memuji di atas singgasana surga Sang Raja Kolosebo, dibaiat di langit' Tidak akan tenggelam ..seribu tahun
---	---	---

Pada bait ke 4, 6 dan 9 tersebut terkandung ajaran tasawuf yakni *insan kamil*. Manusia dianggap ia sempurna artinya manusia yang secara utuh dekat (kepada Allah Swt) dan *ruhaniahnya* terbina dan berfungsi dengan potensial dan optimal. Maka manusia sempurna inilah yang secara utuh memiliki derajat tinggi di hadapan Tuhannya, ia menjadi manusia yang sempurna dengan sifat-sifat ketuhanan yang dimilikinya bahkan gambaran atau bayangan Tuhan yang telah menyatu dalam dirinya. Manusia seperti itulah yang telah mencapai dalam wujud *insan kamil*.

Perjalanan seorang sufi dalam bertasawuf untuk mendekat diri kepada Allah Swt ialah melalui proses *tazkiyatun nafs* yang terdapat pada bait 1 hingga 4 dalam Kidung Wahyu kalasebo.

Tabel 4.2

Bait Ke	Lirik	Arti
1	<i>Rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro Kelawan mekak howo, howo kang dur angkoro Senajan syetan gentayangan, tansah gawe rubedo Hinggo pupusing jaman</i>	Aku melindungi diri dari perbuatan tercela dan sekehedak hati Dengan mengendalikan hasrat, hasrat angkara Meski setan berkeliaran dan selalu menciptakan gangguan Hingga berakhirnya zaman
2	<i>Hameteg ingsun, nyirep geni wiso murko Meper hardaning ponco, saben ulesing netro Linambaran sih kawelasan, ing kang paring kamulyan Sang hyang jati pengeran”</i>	Dengan sekuat tenaga, aku padamkan api kobaran kumurkaan Mengendalikan panca indra pada setiap kedipan mata Dilandasari rasa belas kasih dari Sang Pemberi Kemuliaan Tuhan Yang Maha Sejati

3	<i>Jiwanggo kalbu samodro pepunting laku Tumuju dateng gusti dzat kanga amurbo dumadi Manunggaling kawulo gusti, krenteg ati bakal dumadi Mukti insun tanpo piranti</i>	Bertahta dalam kalbu, samudera penuntun tingkah laku perbuatan Menuju Tuhan, Dzat yang tak berasal Menyatunya hamba dengan Tuhan, kehendak hati akan terwujud Aku jaya, tanpa perantara
4	<i>Sumebyar ing sukmo madu sarining perwito Maneko warno prodo mbangun projo sampurno Sengkolo tido mukso kolobendu nyoto sirno Tyasing roso mardiko</i>	Menyebar ke jiwa madu sarinya perwita Beragam warna keemasan, membangun diri yang sempurna Kesialan pasti musnah, bencana nyata hilang Timbullah rasa merdeka (bebas)

Pada bait 1 sampai 4 mengandung maksud melindungi diri dari segala nafsu bahkan godaan setan yang datang menggoda dengan memadamkan segala nafsu syetan sampai terisinya perilaku terpuji yang menyebar dalam jiwa. Sehingga proses *tazkiyatun nafs* terkandung dalam kidung sakral ini, sebagaimana *tazkiyatun nafs* yang dikenal dengan penyucian atau pembersihan jiwa yang merupakan inti dalam kandungan tasawuf.

Tazkiyatun nafs yaitu proses penyucian jiwa manusia melalui tahapan-tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Tahap *takhalli* yaitu mengosongkan diri dan melepaskan dari segala perbuatan dosa dan hawa nafsu. Pada tahap *tahalli*, perjalanan seorang sufi berada padapengisian jiwa dan diri dengan kebaikan dan perilaku terpuji, setelah sebelumnya melakukan tahap pengosongan atau pelapasan jiwa dan hati dari keburukan atau perangai-perangai buruk. *Tajalli* merupakan tahapan seorang sufi mendekatkan diri kepada Allah Swt, pada tahap ini seorang sufi mendapatkan hasilnya berupa karunia keistimewaan dari Allah Swt. Pada

tahap ini Allah Swt, menampilkan dirinya, karena terbukanya hijab sifat-sifat kemanusiaan dengan nampaknya cahaya ghaib dari Tuhan.

Selain itu proses *tazkiyatunnafs* atau penyucian diri, dalam mendekati diri kepada Allah Swt, seorang sufi melakukan *mujahadah* dan *riyadhah*. *Mujahadah* merupakan upaya spiritual memerangi atau melawan hawa nafsu, sedangkan *riyadhah* berarti upaya pelatihan diri dan spiritual dengan melakukan ibadah-ibadah sebagai upaya mendekati diri kepada Yang Maha Pencipta. Sehingga upaya yang dapat dilakukan ialah melalui dsikir, sebagaimana terdapat dalam bait ke 7 pada Kidung Wahyu Kalasebo.

Tabel 4.3

Bait Ke	Lirik	Arti
7	<i>Memuji ingsun kanti suwito linuhung Segoro gondo arum swuh rep dupo kumelun Ginulah niat ingsun hangidung sabdo kang luhur Titahing sang hyang agung</i>	Aku memuji dengan menghadap Sang Maha Tinggi Lautan berbau harum bagai dupa yang semerbak Mengolah niatku, mengidung (melantunkan) sabda yang luhur Perintahnya Sang Maha Agung

Pada bait ke 7 tersebut berdzikir dengan selalu memuji dan berdoa kepada Allah Swt dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kedekatan dengan Yang Maha Besar. Dzikir sendiri memiliki arti doa atau puji-pujian kepada Allah Swt, yang dilakukan secara berulang-ulang. Dzikir juga berarti mengingat, merenung, mengucapkan atau menyebutkan, dalam hal ini ialah apa-apa yang tertuju selalu kepada Allah Swt.

Kemudian dalam perjalanan seorang sufi tersebut nantinya harus melalui tahapan-tahapan spiritual dalam menuju jalan Tuhan yang disebut *maqam*. Dan pengalaman, kondisi batin atau sikap mental para sufi yang disebut dengan *ahwal*. *Ahwal* atau *hal* merupakan sebagai manifestasi dari *maqam* yang telah dilalui para sufi. Ini berarti bahwa orang yang pantas menerima *ahwal* ialah orang yang berusaha menuju ke arah tersebut yakni jalan Tuhan. Jika *maqam* merupakan tingkatan sikap hidup yang dapat

dilihat dari tingkahlaku perbuatan seseorang, maka *ahwal* atau *hal* adalah kondisi mental yang sifatnya abstrak.

Maka tingkatan spiritual yang terdapat pada Kidung wahyu kalasebo ialah *raja'*, *mahabbah*, *hulul*, *wahdatulwujud* atau *manunggaling kawula gusti*, hingga *insan kamil*. Pada tahapan *raja'* terdapat pada bait ke 5.

Tabel 4.4

Bait Ke	Lirik	Arti
5	<i>Mugiyo-den-sedyo pusoko-kalimosodo</i> <i>Yekti dadi mustiko sak jronin jiwo rogo</i> <i>Bejo muly waskito digdoyo bowo leksono</i> <i>Byar manjing sigro sigro</i>	Semoga dengan ucapan pusaka kalimat syahadat Sungguh-sungguh menjadi mustika dalam dalam jiwa dan raga Keberuntung, Kemudian, Kewaskitaan, Kekuatan dan kewibawaan Byar terwujud dengan gemilang

Konsep *raja'* sendiri memiliki arti “harap”. Sikap mental *raja'* ini mengandung arti kelapangan dada dalam mendapatkan karunia Allah Swt yang diberikan untuk orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Dengan mengucapkan *syahadat*, maka manusia berikrar atau janji setia kepada Allah Swt. Perasaan optimis dalam berharap kepada Allah Swt, dapat memberikan sebuah gairah dan semangat untuk selalu melakukan ibadah *ma'rifatullah* dengan sungguh-sungguh. Sehingga dalam perjalanan spriritual selanjutnya seorang sufi sampai pada *mahabbah*. Tingkatan mahabbah ini terdapat pada bait ke 8 dalam Kidung Wahyu Kalasebo.

Tabel 4.5

Bait Ke	Lirik	Arti
8	<i>Rembesing tresno tondo luhing netro roso</i> <i>roso rasaning ati kadyo tirta kang suci</i> <i>Kawistoro jopo montro kondang dadi pepadang</i> <i>Palilahing sang hyang</i>	Merembesnya kasih sayang, pertanda air mata rasa Rasa pada perasaan hati, bagai air yang suci Terwujudnya japa mantra, hebat menjadi penerang Kerelaan Sang Maha Berdaulat

	<i>wenang</i>	
--	---------------	--

Mahabbah memiliki makna cinta dan kasih sayang, dalam ajaran tasawuf cinta dan sayang dimaksud ialah cinta kepada Allah Swt. Rasa cinta kepada Allah Swt, pada akhirnya akan meningkatkan kualitas diri dan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Setelah seorang sufi berada pada tingkatan spiritual *raja'* dan *mahabbah*, maka perjalanan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt akan mencapai pada tingkatan selanjutnya. Pada Kidung Wahyu Kasebo ini utamanya terdapat pada bait ke 3.

Tabel 4.6

Bait Ke	Lirik	Arti
3	<i>Jiwanngo kalbu samodro pepunting laku Tumuju dateng gusti dzat kanga amurbo dumadi Manunggaling kawulo gusti, krenteg ati bakal dumadi Mukti insun tanpo piranti</i>	Bertahta dalam kalbu, samudera penuntun tingkah laku perbuatan Menuju Tuhan, Dzat yang tak berasal Menyatunya hamba dengan Tuhan, kehendak hati akan terwujud Aku jaya, tanpa perantara

Seseorang sufi akan berada pada tingkatan *hulul* yang berarti bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat (bersemayam) di dalamnya dengan melenyapkan sifat-sifat kemanusiaan sehingga hanya sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam tubuh itu. Kemudian menghantarkannya pada tingkatan *wahdatul wujud* atau dalam istilah kejawen dikenal *manunggaling kawula gusti*. Tahapan ini dicapai melalui penghayatan dalam berdzikir yang dalam, dan pendalaman *mahabbah* yang memuncak pada kecintaan di dalam Tuhan, atau dari kedua-duanya (dari mendalamnya cinta dalam dzikir). Dengan demikian seorang sufi telah berada pada tahapan bersatunya Tuhan karena telah mencapai tingkat hakiki atau dipercaya telah suci. Sebagaimana diketahui bahwa *Wahdatul Wujud* adalah Satu Wujud atau Satu Ada yaitu Tuhan saja yang Ada, tidak ada yang lain-Nya (secara hakikat). *Wahdatul wujud*

atau *manunggaling kawula gusti* ini telah tertuang jelas pada lirik di bait ke 3 dalam Kidung Wahyu Kalasebo.

Dengan memperhatikan pembahasan diatas, perjalanan panjang tasawuf seorang dalam mendekati diri kepada Allah Swt telah sampai pada tingkatan spiritual *insan kamil*. *Insan kamil* merupakan manusia pilihan Tuhan yang mempunyai derajat tertinggi dalam pandangan Yang Maha Tunggal. Inilah manusia seutuhnya yang mempunyai ketinggian derajat di hadapan Tuhannya, sehingga mencapai tingkat kesempurnaan tauhid dan akhlak mulia. Pada tingkatan *insan kamil* ini lah seorang sufi memiliki keberadaan sesuai dengan kesholihan dan kehendak *Ilahiyah*; manusia yang hatinya tidak akan tergoyahkan oleh segala macam bentuk kejadian yang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Inilah kepribadian yang stabil menuju ke hadirat Allah Yang Maha Tinggi. Konsep ajaran *insan kamil* ini berkali-kali tertuang dalam kidung wahyu kalasebo, yakni pada bait ke 4, 6 dan 9.

B. Implementasi kandungan Kidung Wahyu Kalasebo dalam konteks kekinian

Ketika ilmu pengetahuan mulai berkembang dan mengarah pada perkembangan teknologi modern, kehidupan dan dunia ini telah kehilangan makna sebagai manusia. Teknologi yang mengalami kemajuan dan hegemoni yang mengabaikan kebutuhan akan keamanan, cinta, martabat, kebebasan, kebenaran dan keadilan. Akibat dari tingkat peradaban yang tinggi tersebut, manusia terabaikan dan terasing dari Allah SWT, masyarakat, serta pada dirinya sendiri. Kehidupan yang terikat oleh cita-cita individualisme, cinta dan temperamen berangsur-angsur memudar. Ketika orang merasa sedih, mereka bisa bersaing dan kelelahan. Akhirnya menimbulkan bencana dan krisis yang mengganggu kehidupan manusia hingga menyeluruh.

Nilai-nilai sufistik pada ilmu taswuf memberikan hal-hal yang dapat mengurangi konflik yang terjadi karena kedamaian dalamnya yang

kemudian menciptakan keharmonisan. Tasawuf adalah jalan sebagai penawar dalam krisis-krisis yang terjadi pada dewasa ini dan menjadi jawaban atas segala permasalahan hidup yang terjadi. Melalui mengisi hidup dan kehidupan manusia dengan nilai-nilai sufistik adalah upaya yang dapat dilakukann dalam mengatasi derita batin dan ketidakbermaknaan hidup akibat gempuran perkembangan dunia dan kurangnya pondasi dalam hidup.

Dalam perkembangan ilmu tasawuf, ajaran yang ada di dalamnya tidak hanya bersifat personal, akan tetapi dapat menyentuh aspek-aspek dalam tatanan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tasawuf memiliki keselarasan dalam menjawab keterasingan dan kekeringan spiritual yang terjadi pada manusia modern saat ini, sehingga apabila ajaran tasawuf yang ada dalam Kidung Wahyu Kalasebo dapat diimplementasikan dalam kehidupan, maka kehidupan manusia akan kembali pada nilai-nilai ketuhanan yang dapat berjalan beriringan dengan perkembangan dunia saat ini. Tasawuf dating menjadi sebuah refleksi atas krisis-krisis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti krisis moral, krisis struktural dan normatif.

Seiring dengan pentingnya urgensi tasawuf sendiri, pada beberapa kalangan masyarakat ditemui pula mereka yang berupaya memburu nilai-nilai ajaran tasawuf untuk kebermaknaan hidupnya dan mengembalikannya pada jalan yang semestinya, meskipun tidak ada pembimbing yang mengarahkan dengan jelas dan pasti. Dengan demikian nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam Kidung Wahyu Kalasebo dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi problematik kehidupan saat ini. Konsep penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* dengan melalui tahapan-tahapan spiritual (*takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*) hingga menjadi manusia yang seutuhnya memiliki nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya bahan Tuhan telah menyatu dalam diri manusia.

Proses *tazkiyatunnafs* melalui pengosongan atau pelepasan jiwa dari sifat-sifat dan perilaku serta nafsu buruk, kemudian mengisinya dengan sifat dan perilaku terpuji sehingga nilai-nilai ketuhanan akan dalam hati dan jiwa. Maka manusia dapat mencapai tahapan spiritual yang lebih tinggi. Munculnya perasaan *raja'* dengan selalu mengharapkan apa-apa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan menghadirkan *mahabbah* atau perasaan mencintai Allah Swt. Mampu mencegah dirinya agar terhindar dari efek negatif dari perkembangan dunia yang semakin maju dengan teknologi dan hegemoninya mempengaruhi kehidupan manusia.

Tasawuf sebagai jalan atas permasalahan krisis dalam masyarakat saat ini dilalui dengan perjalanan panjang dalam upaya manusia kembali ke jalan ketuhanan. Jika melihat dalam Kidung Wahyu Kalasebo maka pada perjalanannya nanti akan mencapai pada tingkat manusia berada pada kemanunggalan bersama Tuhan, *manunggaling kawula Gusti* dalam istilah kejawennya atau *wahdatulwujud*. Pada tahap ini, manusia telah berada pada sifat-sifat ketuhannya yang sebelumnya telah dimusnahkan sifat-sifat kemanusiaannya berkat perjalanan panjang untuk mencapai jalan Tuhan. Sehingga dalam konteks kehidupan saat ini, memiliki relevansi dalam upaya mengatasi krisis spiritual dan moral yang telah terjadi.

Selain itu, saat perjalanan tasawufnya berada pada tingkatan tertinggi, maka manusia tidak akan digoyahkan oleh perubahan zaman. Pada tingkat *insan kamil* atau manusia yang sempurna, Allah Swt telah memilihnya menjadi manusia yang seutuhnya dan suci yang kehidupannya memancarkan cahaya ketuhanan serta memiliki berbagai macam karamah. Manusia yang demikian itu, memiliki kekuatan lahir dan batin, sehingga mampu hidup dengan pondasi yang kuat bahkan membawa kesejahteraan dalam hidupnya serta orang-orang yang ada di sekitarnya, ke semua itu berkat rahmat dan karunia-Nya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisa temuan data pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam tasawuf memiliki inti kajian yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang artinya Kidung Wahyu Kalasebo memiliki nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Seperti proses mendekatkan diri kepada Allah Swt dilakukan melalui *tazkiyatun nafs* atau proses penyucian jiwa. Dengan melalui tahapan-tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Proses ibadah yang panjang dilakukan seperti berdzikir dengan khusyuk sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menuju jalan ketuhanan. Hingga dalam perjalanannya seseorang mampu berada pada perasaan *raja'* dan *mahabbah'* yang merasuk dalam jiwa. Pada akhirnya nanti akan menghantarkan pada kehadiran Tuhan yang nampak dan menyatu dalam diri seseorang karena proses mendekatkan diri yang dilakukannya. *Wahdatul wujud* atau *manunggaling kawula gusti* pun berada pada dirinya. Dengan demikian itu, *insankamil* atau manusia sempurna dan seutuhnya dianugerahkan oleh Tuhan.
2. Tembang Kidung Wahyu Kalasebo memiliki peranan penting jika memandang perkembangan zaman saat ini. Seperti diketahui bahwa perkembangann ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mengalami kemajuan saat ini, memberikan pengaruh besar di kehidupan masyarakat, Mereka mengabaikan kebutuhan-kebutuhan penting dalam hidup seperti cinta, martabat, keadilan bahkan kebutuhan akan Tuhan. Akibatnya banyak terjadi krisis identitas, moral bahkan spriritual di masyarakat. Manusia mulai terasingkan dan terabaikan dari Allah Swt. Maka tembang Kidung Wahyu Kalasebo dapat menjadi implementasi yang nyata yang dapat

dijadikan salah satu langkah mengatasi problematikan kehidupan masyarakat saat ini, khususnya dalam ranah spritualitas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka sebagaimana penulis telah melakukan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang ada dalam lirik lagu Kidung Wahyu Kalaseba dengan menggunakan analisa semiotik. Dengan demikian itu, penulis mengharapkan adanya saran-saran yang terkait dalam penelitian ini dan sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian tidak hanya dalam perspektif tasawuf saja akan tetapi dapat dicari dalam perspektif lainnya. Sehingga dengan menggunakan perspektif yang dianggap tepat maka objek kajian penelitian tidaklah sempit pula. Kemudian dalam proses memaknai lagu atau lirik tidak hanya dapat dilakukan secara semiotik, melainkan juga dapat dilihat berdasarkan persepsi pendengar. Sehingga pesan yang dimaksudkan oleh pencipta lagu dapat tersampaikan.
2. Untuk pembaca, diharapkan dapat memilah dan memilih bahan bacaan sehingga menjadi lebih baik dalam memahami isi penelitian ini. Karena penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengambil makna dan maksud serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf yang ada di pada Kidung Wahyu Kalasebo dalam kehidupannya.
3. Untuk penulis, menyadari betul bahwa penelitian yang dilakukan masih jauh dari kata sempurna. Maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, sehingga dapat membuat penulis menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. 2005. *Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah*. (Muhammad Muhson Anasi, Terjemahan). Jakarta: Khalifa,
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy. 2013. *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Bandung, CV Pustaka Setia,
- Al-Qusyairi, An-Naisaburi Abul Qosim Abdul Karim Hawazin 2007. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. (Umar Faruq, Terjemahan). Jakarta: Pustaka Amani,
- al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. 1985. *Madkhul ila al-Tashawwuf al-Islami Sufi dari Zaman ke Zaman* (Ahmad Rifa'i Usmani, Terjemahan). Bandung: Pustaka,
- Amin, Darori. 2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media,
- Ashori, M. Afif. 2016. *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, Lampung: Teams Barokah,
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf, cet.ke-2*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,
- Badrudin. 2015. *Akhlak Tasawuf*, Serang: IAIB Press,
- Badrudin. 2015. *Pengantar Ilmu Tasawuf* , Serang: A-Empat,
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan,
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*, Jakarta: Prenada Media Group,
- Chodjim, Achmad. 2003. *Sunan Kalijaga: Misyik Dan Makrifat*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta,
- Faridl, Miftah. 2020. *Dzikir*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Fathurahman, Syekh Akbar Muhammad. 2016. *Jalan Menuju Tuhan memahami dan Mengamalkan Islam secara komprehensif dan Terpadu*. Jakarta: Grasindo,

- Ghazali, Imam. 1992. *Ihya Ulumuddin Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 3*. (Ismail Yakub, Terjemahan). Singapura: Pustaka Nasional,
- Ghazali, Imam. 1998. *Ihya Ulumuddin Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4*. (Ismail Yakub, Terjemahan). Singapura: Pustaka Nasional,
- Hariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang,
- Hasbi, Muhammad. 2020. *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing,
- Hasbi, Muhammad. 2020. *Akhlak Tasawuf Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoterik dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing
- Hawa, Said, 1998. *Menyucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafe Terpadu Intisari Ihya Ulumuddin al-Ghazali*, Jakarta: Robbani Press,
- Herusatoto, Budiono. 2012. *Mitologi Jawa*, Depok: ONCOR Semesta Ilmu,
- Huda, Sokhi. 2008 *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta,
- Irham, M. Iqbal. 2012. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, Ciputat: Pustaka Al-Ihsan,
- Isa, Abdul Qadir. 2005. *Hakekat Tasawuf* (Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Terjemahan). Jakarta: Qisthi Press,
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian dan Social (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gp. Press,
- Ja'far. 2013. *Orisinilitas Tasawuf Doktrin Tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Banda Aceh: Pena,
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. 2015. *Tasawuf dan Ihsan Anti Virus Kebatilan dan Kezaliman*, Jakarta: Serambil Ilmu Semesta,
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga,
- Kholilulrohman, 2020. *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Quran dan Sunnah*, Tangerang: Nurul Hikmah Press,
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,

- Lantowa, Jafar, dkk. 2017 , *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Deepublish,
- Mahjuddin, 2012. *Akhlak Tasawuf II : Pencarian Makrifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan batin Bagi Sufi Kontemporer, cet. Ke-2*. Jakarta: Radar Jaya Offset,
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif cet. 18*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mustofa. 2005. *Akhlak Tasawuf*, Bandung; Pustaka Setia.
- Nasr, Sayyed Hossein. 2020. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Ircisode, ,
- Nasution, Harun. 1992. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pakar, Suteja Ibnu. 2013. *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Dee Publish,
- Puspitorini, Bungsu Ratih. 2018. *Jelajah Jawa Tengah Ragam Bahasa dan Sastra Jawa Tengah*, Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara,
- Qandhi, Absullah Mu'in. 2002. *Cinta Mistik Rabbiah Al-Adhawiyah Sebuah Memori Spiritual*, Yogyakarta: Mujahadah,
- Simuh. 2018. *Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Narasi,
- Simuh. 2019. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD,
- Siregar, Rivay. 2002. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
- Syukur, M. Amin. 2012. *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka. Pelajar,
- Wathoni, Lalu Muhammaad Nurul. 2020. *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*, Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja,

- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*, Jakarta: Mitra Wacana Media,
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung,
- Zulkifli dan Jamaluddin, 2018. *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia,

Jurnal

- Jamil, Muhammad Muhsin. 2021 . “*Kidung Wahyu Kalaseba: Spiritualisme Jawa dan Ketahanan Psikokultural*” dalam Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 29 No.1
- Musadad, Asep Nahrul. 2015. *AYAT-AYAT WAHDAT AL-WUJUD: Upaya Rekonsiliasi Paham Wahdat al-Wujud dalam Kitab Tanbih al-Mashi Karya ‘Abdurrauf al-Sinkili*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1
- Nafsiyah, Zakyyatun dan Ibnu Hajar Ansori. 2007. *Kidung Rumecko Ing Wengi dan Korelasinya dengan Surat Mu’awwidhatain (Kajian Living Quran)*, dalam Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir, Iain Kediri, VOL 1 No. 2
- Rahmawati. 2014. *Memahami Ajaran Fana dan Baqa dan Ittihad dalam Tasawuf*, IAIN Kediri Jurnal Al-Munzir Vol. 7 No. 2,

Skripsi

- Hidayah, Nur. 2017. *Kontroversi Konsep Hulul Al-Hallaj Menurut Tasawuf Sunni*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung,
- Khalidi,. 2018. ”*Kandungan Ajaran Tasawuf dalam Lagu-lagu Opick Album Ya Rahman*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
- Lestari, Fitria Indah. 2019. *Representasi Pesan Dakwah dalam Tembang Kidung Wahyu Kalaseba Oleh Sri Narendra Kalaseba (Analisis Wacana Norman Fairclough)*”, Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Susanti, Anistia Angga. 2021. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Kidung Wahyu Kalaseba” (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Yaqin, Moh Ainul. 2018. *Dimensi Spiritual Tembang Lir-ilir Dalam Semiotika Tasawuf*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya

Web

Hasil observasi <https://www.youtube.com/watch?v=gwoZ4Fry9E0> pada 20 Februari 2020 <https://youtu.be/9rAqogTDH4k> dan <https://youtu.be/yjd5HjSG1so>

Hasil observasi video lihat di

<https://www.facebook.com/100009326824123/videos/2228465537474319/>

RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erlin Fran Siska

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 20 Juli 1997

NIM : 1504046052

Alamat Rumah : Jl. Gn. Lawu RT 01/ RW 04. Ds. Blubuk. Kecamatan
Dukuhwaru. Kab. Tegal

Pendidikan Formal :

1. SD Negeri Blubuk 06
2. SMP Negeri 2 Dukuhwaru
3. SMK Negeri 1 Slawi

Pendidikan Non Formal :

1. TK/TPQ Ummahatul Mu'minin 01
2. MDA Ummahatul Mu'minin 01

Organisasi :

1. UKM RGM One FM
2. KSR Unit Markas PMI Kota Semarang

Demikian daftar riwayat hidup yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 13 Juni 2022

Penulis


Erlin Fran Siska